

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DALAM  
MENGEMBANGKAN SIKAP KEBERAGAMAN SISWA DI  
SMKIT KHOIRU UMMAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*



**OLEH**

**TITIS WAHYU WIJAYANTI**

**NIM 16641013**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN  
ISLAM  
FAKULTAS TARBIIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2020 M/1441 H**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup  
Di

C u r u p

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Afrika Yunani mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: *PERBEDAAN TINGKAT PENYESUALAN DIRI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH UMUM (Studi Komparasi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.


Wassalam,  
Curup, Juli 2020

Pembimbing I



Dr. Hartini, M.Pd, Kons  
NIP. 197812242005022004

Pembimbing II



Natthal, M.Ed  
NIP. 197903012009121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. TIC. AK. CIANI No. 01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 - 217759 FAX 21010  
Homepage <http://www.iaicurup.ac.id> Email : [admin@iaicurup.ac.id](mailto:admin@iaicurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **632 /In. 34 /FT/I/PP.00.9/08/2020**

Nama : **Afrika Yunani**  
NIM : **16641001**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
Judul : **Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren dan Sekolah Umum (Studi Komparasi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup)**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 05 Agustus 2020**

Pukul : **13.15 – 14.30 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. Hartini, M.Pd. Kons**  
NIP. 19781224 200502 2 004

**Sekretaris,**

**Nafrial, M.Ed**  
NIP. 19790301 200912 1 006

**Penguji I,**

**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19740921 200003 1 003

**Penguji II,**

**Fadila, M.Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

**Mengetahui,**

**Dekan**

**Dr. H. Haidi Nural, M.Pd.**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrika Yunani  
Nomor Induk Mahasiswa : 16641001  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2020

Penulis



**AFRIKA YUNANI**  
NIM. 16641001

## MOTTO

“Belajarliah lebih banyak lagi, berdo’alah lebih khusyuk lagi  
Bersabarlah lebih luas lagi, dan beristighfarlah lebih sering lagi  
Allah pasti memudahkan segala urusanmu”

*(Ummu Fatih)*

“Untuk mendapatkan sesuatu yang belum pernah di raih  
maka lakukanlah sesuatu yang belum pernah di lakukan”

*(Syerly Annavita)*

“Tak akan menikmati indahnya CAHAYA tanpa KEGELAPAN  
Begitu juga dengan mahasiswa  
Tidak akan menikmati indanya RESEPSI tanpa berjuang  
Menyelesaikan SKRIPSI dan REVISI”

*(Pejuang Skripsi)*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahan keharibaan Rosulullah SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kukasihi

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayahandaku Purqon Marzuki dan Ibundaku Yuhana yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, ridho dan cinta kasih yang tak terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan.
2. Kakak-kakak, adik dan orang terdekatku, sebagai tanda terimakasih, ku persembahkan karya kecil ini untuk Kakak-kakakku Pebriariansyah beserta istri Kiki Hardianti, Indra Irawan beserta Istri Puji Astuti, Adikku Nely Susan, Paman dan Bibik-bibikku, Bapakku di Curup Bapak Jemingan beserta Istri. Terimakasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Hartini, M.Pd, Kons selaku dosen pembimbing I dan Bapak Nafrial, M.Ed selaku dosen pembimbing II, Terimakasih Bapak dan Ibu telah sabar membimbing, menasihati dan memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Kepada Prodi BKPI dan Seluruh dosen BKPI saya ucapkan terimakasih telah memberikan banyak dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Ma'had Al-jamiah terimakasih kepad Ustadz dan ustadzah serta pengurus Ma'had Al-Jamiah yang telah memberikan izin serta membantu dalam memperoleh data-data yang penulis butuhkan
6. Buat kawan-kawan seperjuanganku angkatan 2016 (Anton Hengki Saputra, Dela Julia Lestari, Fitria Robika, Devi Otaviani, Leni Hariyanti, Nur Khotimah, Purba Sentosa, Ria Saputra, Aprika Hariyanti, Pebriani Putri Utami, Titis Wahyu Wijayanti, Rizen Karnain, dan Noren Novika Sari) suka duka telah kita lewati, terimakasih telah berjuang bersama sampai ketitik ini, sukses selalu buat kita semua kawan.
7. Buat teman seperjuangan sekaligus keluarga ditanah rantau (Dewi Wulandari, Sulastri Ningsih, Titis Wahyu Wijayanti, dan Devi Otaviani).

8. Buat adik Ciwi-ciwiku (Vivin Fitriani, Vivit Aniv Carera, Yufifah, Titi Lidia, Yeni Agustina) yang selalu memberikan keceriaan.
9. Buat ayukku dan adikku tersayang (Okta Zuraini dan keluarga, Memi Astuti dan adikku Oktaviana) yang telah sudi menjadi keluarga baruku selama di sini dan seterusnya, terimakasih.
10. Buat geng sosialita (Maratun Sholehah, Tri hardianti, Puspa Pandini, Krismoni, Pebriyanti dan Fitria Robika).
11. Buat adikku Nadia Tiara Dita, Silvi Juniarti, Rani Sartika, Anugrah Wardana, Andri Pranata dan kakakku Erik Pan Okma.
12. Buat teman-temanku Joese Alnova, Lusiyannah serta teman-temanku yang tak tersebut satu-persatu
13. Almamterku Tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Terimakasih kalian semua telah memberikanku motivasi, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

**Terimakasih** kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan olehku.

## ABSTRAK

### **Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren Dan Sekolah Umum (Studi Komparasai di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup) Afrika Yunani (2020)**

Penyesuaian diri adalah suatu reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya yang berupa tuntutan internal dan eksternal. Ma'had Al-Jamiah memiliki mahasantri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Mahasantri pondok pesantren dinilai lebih baik dari sekolah umum bahkan dalam penyesuaian dirinya padahal seharusnya tidak ada lagi argumen yang seperti itu karena nyatanya penyesuaian diri itu tidak dinilai dari perbedaan latar belakang sekolah melainkan dari individu masing-masing dan berbagai faktor lainnya. Karena kriteria penyesuaian diri adalah penampilan nyata, penyesuaian terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi, dan aspek-aspek penyesuaian diri adalah kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup serta perbedaan diantara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparasi, dengan populasi sebanyak 520 orang mahasantri Ma'had Al-jami'ah, 159 berasal dari pondok pesantren dan 361 dari sekolah umum. Dari populasi diperoleh 130 sampel, 41 mahasantri pondok pesantren dan 89 mahasantri sekolah umum. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau skala penyesuaian diri. Koefisien reliabilitas dari skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,812. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan bantuan *SPSS Statistics Version 17.0*. Kemudian analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Varians atau Uji Anova satu jalur (*One Way Anova*).

Pada penelitian ini di temukan bahwa penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren di kategorikan baik dengan persentase yaitu 36,58% dengan nilai mean 105,34 dan penyesuaian diri mahasantri sekolah umum dikategorikan baik dengan persentase 37,07% dengan nilai mean 106,03. Kemudian di peroleh nilai signifikansi dari uji anova satu jalur yaitu  $0,775 \geq 0,05$ . Maka hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan sekolah umum. Atau tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum hampir sama.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri .....	15
1. Pengertian penyesuaian diri .....	15
2. Aspek-aspek penyesuaian diri.....	17
3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri .....	21
4. Bentuk-bentuk penyesuaian diri .....	24
5. Kriteria penyesuaian diri .....	26
6. Karakteristik penyesuaian diri .....	28
7. Dampak kegagalan dalam penyesuaian diri.....	31
B. Pondok Pesantren .....	
1. Pondok Pesantren .....	33
a. Pengertian pondok pesantren .....	33
b. Tujuan pesantren .....	34

c. Tipe-tipe pesantren .....	37
d. Klasifikasi pesantren .....	39
e. Pola pendidikan pesantren.....	42
2. Sekolah Umum .....	44
a. Pengertian.....	44
b. Fungsi dan tujuan pendidikan umum .....	47
c. Pola pendidikan umum.....	51
3. Perbedaan Pondok Pesantren Dengan Sekolah Umum.....	55
C. Kerangka konseptual.....	58
D. Hipotesis .....	60

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Populasi dan Sampel .....	62
C. Definisi Operasional.....	66
1. Penyesuaian diri mahasiswa.....	66
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	67
1. Penyusunan item .....	67
2. Pemberian skor item skala penyesuaian diri .....	70
3. Pengujian skala penyesuaian diri .....	71
4. Pelaksanaan uji coba alat ukur .....	71
a. Uji validitas .....	72
b. Uji reliabilitas.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Teknik Analisis Data.....	73
1. Uji asumsi klasik .....	74
a. Uji normalitas.....	75
b. Uji homogenitas .....	75
2. Uji hipotesis .....	76

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	78
1. Penyesuaian diri pondok pesantren .....	78
2. Penyesuaian diri sekolah umum.....	82
3. Perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasatri pondok pesantren dan sekolah umum .....	86
B. Pembahasan	
1. Penyesuaian diri pondok pesantren .....	89
2. Penyesuaian diri sekolah umum.....	92
3. Perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasatri pondok pesantren dan sekolah umum .....	93

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Populasi Penelitian.....	63
3.2 Sampel Penelitian.....	65
3.3 Distribusi Item Skala penyesuaian diri .....	68
3.4 Skor Pernyataan Favorable .....	70
3.5 Skor Pernyataan Unfavorable .....	71
3.6 Hasil uji reliabilitas .....	73
3.7 Kategori Penyesuaian Diri .....	74
4.1 Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren .....	79
4.2 Distribusi Frekuensi Mahasantri Pondok Pesantren .....	79
4.3 Skor Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren.....	80
4.4 Kategori Tingkat Penyesuain Diri Mahasantri Pondok Pesantren.....	81
4.5 Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum .....	82
4.6 Distribusi Frekuensi Mahasantri Sekolah Umum .....	83
4.7 Skor Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum.....	84
4.8 Kategori Tingkat Penyesuain Diri Mahasantri Sekolah Umum.....	84
4.9 Penyesuaian Diri Mahasantri Ma'had Al-jamiah IAIN Curup .....	87

## DAFTAR GAMBAR

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Gambar grafik penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren .....	81
4.2 Gambar grafik penyesuaian diri mahasantri sekolah umum.....	85
4.3 Gambar hasil penyesuaian diri perangkatan .....	86
4.4 Gambar grafik penyesuaian diri mahasantri Ma'had.....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya berada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.<sup>1</sup> Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan Bab. VI. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13), jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 14), jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.<sup>2</sup>

Pendidikan formal dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebab pendidikan konvensional lebih fokus kepada pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan saja. Banyak terjadi kerusakan moral dimasyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik dirumah maupun disekolah. Melihat hal demikian, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Edisi Revisi, h.149

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 310-311

mereka pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang didasari oleh nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran dasar agama Islam yang bertujuan untuk menyatukan ajaran Islam dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan.<sup>4</sup>

Sekolah di Indonesia sendiri terdapat beberapa macam dimana salah satunya adalah yang bermuatan umum dan agama. Perbedaan ini terjadi pada muatan agamanya dimana pendidikan berlatar belakang umum dan agama seperti MTs, MAN, Pondok Pesantren dan sekolah agama lainnya memiliki perbedaan dalam penerapan kurikulum. Sekolah berlatar belakang umum seperti SMP, SMA, SMU, SMK dan lainnya yang dikelola langsung oleh kementerian pendidikan menerapkan pembelajaran atau kurikulum dengan keahlian dan program khusus seperti pada umumnya, dimana sekolah berlatar belakang umum lebih pada keterampilan-keterampilan dan pelajaran umum

---

<sup>3</sup>Dian Lestari Dan Endang Sri Indawati, Jurnal Empati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa dan Siswi Kelas Vii Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 6, No. 4, 2017), h. 308

<sup>4</sup>Imam Syafe'i, Jurnal Pendidikan Islam, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 1, 2017), h. 62

biasa dan berlatar belakang agama lebih pada sekolah yang bernuansa Islam dengan beberapa ajaran-ajarannya.<sup>5</sup>

Sekolah agama di sini yaitu termasuk pondok pesantren di mana sekolah umum dan pondok pesantren sendiri merupakan bagian dari jenis pendidikan, yang keduanya memiliki perbedaan dalam sistem pembelajaran. Perbedaan yang signifikan antara sekolah umum dan pondok pesantren yaitu terdapat pada kurikulum dan ruang lingkup belajarnya. Pada sekolah umum kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum sesuai standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan ruang lingkup pendidikannya hanya berkisar 7-8 jam di lingkungan sekolah, sedangkan pesantren menggunakan kurikulum dengan muatan agama yang lebih dominan, dan ruang lingkup belajarnya di lingkungan kehidupan sehari-hari 24 jam.

Pemilihan sekolah yang tepat akan menentukan sikap, kepribadian, pola pikir, kemandirian, dan bersosial di masyarakat kelak. Ketika seorang anak yang telah lulus di bangku sekolah maka ia akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi umum maupun yang bernuansa Islam.

IAIN Curup merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang terletak di provinsi Bengkulu kabupaten Rejang Lebong kecamatan Curup utara. IAIN Curup ini menyediakan 3 fakultas yaitu Tarbiyah, Dakwah, dan Syari'ah yang sama-sama memiliki visi misi dalam mencapai tujuan dari IAIN Curup itu sendiri. Perguruan Tinggi saat ini telah banyak memberikan andil bagi pembangunan SDM nasional. Perguruan Tinggi Islam membekali sarjananya dengan jiwa dan mental yang beriman dan bertakwa, sehingga

---

<sup>5</sup> Fitri Awan Arif Firmansyah, *Perbedaan Prilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Berlatar Belakang Agama.* Skripsi. (Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017), h. 3



alumninya kelak menjadi sarjana yang “utuh” sebagaimana yang diinginkan tujuan akhir pendidikan nasional yaitu terbentuknya manusia yang berilmu dan terampil, sekaligus beriman dan bertakwa.

Untuk mewujudkan cita-cita ideal pendidikan tersebut diperlukan metode dan model tersendiri guna melengkapi pola yang ada. Oleh sebab itu didirikanlah sebuah pesantren Perguruan Tinggi atau di sebut dengan Ma’had Al-Jamiah. Karena sistem Ma’had sendiri secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi yang ilmiah dan religius.

Undang-undang RI No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, bagian keenam pendidikan tinggi keagamaan pasal 30 ayat 2 menjelaskan “Pendidikan keagamaan sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi Akademik, dan dapat berbentuk *Ma’had Aly*, pasraman, seminari dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>6</sup> Keberadaan Ma’had ini menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa dan mahasiswi asal luar kota Curup yang akan kuliah di IAIN Curup, sehingga semakin banyak peminat untuk tinggal di Ma’had terutama mahasiswa yang tempat tinggalnya jauh atau merantau.

Mahasiswa yang tinggal di Ma’had disebut atau dijuluki sebagai mahasantriwan dan mahasantriwati, mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan juga latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pula. Tidak ada batasan atau ketentuan khusus yang boleh masuk dan menjadi bagian dari Ma’had, semua mahasiswa dan mahasiswi yang berkuliah atau

---

<sup>6</sup>Esa, U. Y. M. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. h. 24

menempuh pendidikan di IAIN Curup diperbolehkan untuk tinggal di asrama atau Ma'had Al-Jamiah. Berbagai perbedaan yang menyatu dalam satu ruang lingkup yang cukup besar, sehingga mereka akan bertemu dengan orang-orang baru dan berinteraksi dengannya, hal inilah yang menjadikan mereka harus menyesuaikan diri dilingkungan baru, teman baru, dan hal-hal lain yang baru baginya.

Sunarto & Hartono dalam Riska Nur Anisa menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.<sup>7</sup>

Sementara itu, Hurlock mendefinisikan penyesuaian diri sebagai berikut: bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya sehingga orang itu mampu menyesuaikan diri sendiri dengan baik terhadap lingkungannya.<sup>8</sup>

Penyesuaian yang sehat dalam tahap-tahap pertumbuhan yang bermacam-macam, membawa kepada kematangan pribadi dan sosial bagi individu. Kematangan ini adalah tujuan terbesar dari proses kehidupan yang memberikan kepada manusia rasa terima akan diri dan pekerjaan positif yang

---

<sup>7</sup>Riska Nur Anisa, *Meningkatkan Penyesuaian Diri Disekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xi Sma N 1 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2016/2017* Skripsi, (Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), h.14

<sup>8</sup> *Ibid.*,

membangun, bekerja sama, dan jauh dari egoisme, lincah dan senyum terhadap kehidupan dan seterusnya. Ini semua adalah komponen-komponen kesehatan jiwa.<sup>9</sup> Orang yang matang dari segi sosial adalah orang yang mengetahui, bahwa kebahagiaannya berhubungan dengan kebahagiaan orang lain.<sup>10</sup>

Orang yang kurang penyesuaian diri, adalah orang yang dalam pembentukan jiwanya memerlukan seperti sistim pokok-pokok akhlak dan sikap-sikap emosi, maka tidak akan mudah baginya hidup dalam lingkup yang teratur dan mempunyai tujuan, serta sulit baginya menemukan metode yang menjamin baginya penyesuaian diri yang sehat.

Hasil penelitian Yuniar dkk dalam Meidiana Pritaningrum menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.<sup>11</sup> Kemudian adapun Hasil analisis lainnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah

---

<sup>9</sup>Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 36-37

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 131

<sup>11</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*”, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol.02 No. 03, 2013), h.136

penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.<sup>12</sup>

Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dan harus menjadi perhatian semua pihak. Melalui berbagai hasil penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa penyesuaian diri memang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia sehingganya berhubungan dengan faktor-faktor lainnya seperti stres, kepercayaan diri, kemandirian dan lain-lain, yang mendukung pemenuhan akan tuntutan-tuntutan atas lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama tinggal di Ma'had, bahwa *Ma'had Al-jami'ah* merupakan suatu wadah tempat tinggal dan tempat memperoleh pendidikan agama bagi mahasiswa-mahasiswi IAIN Curup, yang di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan, mulai dari budaya, asal daerah, program studi bahkan pengalaman belajar, seperti alumni pondok pesantren dan sekolah umum. Berangkat dari perbedaan tersebut apakah memiliki perbedaan pula dalam menyesuaikan diri setiap individu, ketika di tilik dari perbedaan pengalaman belajar. Mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri, berinteraksi dan menjalankan program-program keagamaan yang ada, semua itu terasa mudah karena ia telah mengalaminya dahulu sewaktu di pondok pesantren. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Mahasantri yang berlatar pondok pesantren juga kesulitan dalam menyesuaikan diri. Bukan karena ia telah memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren

---

<sup>12</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, Jurnal Fakultas Psikologi, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol.1, No. 2, 2013), h. 8

tetapi penyesuaian diri itu tidak hanya berkenaan dengan peraturan melainkan lingkungan, sosial, suasana dan orang-orang baru, kultur, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya-budaya yang berbeda-beda, sehingganya harus menyesuaikan diri kembali seperti awal.

Lain dari pondok pesantren lain pula yang berasal dari alumni sekolah umum. Dengan pola kehidupan yang baru dari biasanya mereka membutuhkan proses dan waktu yang panjang untuk bisa menjadi satu dengan lingkungannya. Ada pula yang bahkan sangat baik dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya, sebab mereka yang aktif di berbagai organisasi sekolah dan kegiatan kemasyarakatan akan lebih mudah karena sudah terbiasa menghadapi suasana dan orang-orang baru sebelumnya.

Semua itu didukung dengan hasil wawancara peneliti di Ma'had Al-jamiah IAIN Curup yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2020, dengan mahasantri yang berlatar pondok pesantren bahwa dalam menghadapi situasi di asrama terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka sudah terbiasa dan tidak begitu kesulitan akan tetapi di awal-awal saja yang lumayan karena lingkupnya lebih luas dan berbagai budaya ada di sini ketimbang di pondok pesantren.<sup>13</sup> Sedangkan menurut mahasantri yang berlatar belakang sekolah umum bahwa dalam menyesuaikan diri di Ma'had agak kesulitan karena baru pertama kali menghadapi situasi seperti ini dengan berbagai peraturan yang ada, dan juga banyak orang-orang baru dari berbagai daerah yang berbeda-beda karakternya sehingga butuh proses dan

---

<sup>13</sup> Darsih, *Wawancara, Mahasantri Yang Berlatar Belakang Pondok Pesantren*, 24 Januari 2020

waktu yang lama untuk memahaminya, tetapi karena sudah terbiasa alhamdulillah sekarang tidak ada masalah.<sup>14</sup>

Tidak semua yang memiliki latar belakang dan pengalaman belajar yang berbeda, berbeda pula dalam menyesuaikan diri. Hal itu juga dapat ditentukan dengan tingkat kemandirian mahasantri itu sendiri dan berbagai faktor lainnya. Fenomena di *Ma'had Al-jami'ah* itu terjadi ketika tahun ajaran baru, dimana banyak mahasantri baru yang berasal dari berbagai daerah dan sekolah yang berbeda. Pada awal orientasi mereka telah disugukan dengan peraturan-peraturan yang harus mereka jalani, terlebih hukuman atau denda ketika mereka melanggar. Perbedaan di sini nampak ketika banyak santri baru yang sebagian besar adalah mahasantri dari sekolah umum melanggar aturan-aturan yang ada, seperti tidak sholat ke masjid, tidak mengikuti belajar malam, tidak berpartisipasi dalam kelompok, tidak mengerjakan tanggung jawab dan lain-lain. Tetapi untuk penyesuaian diri dan sosial di sekitarnya cukup baik karena sudah terbiasa bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas sehingga ketika mereka bertemu dengan orang-orang baru mereka tidak begitu kesulitan dalam menyesuaikan diri, tapi ada beberapa masalah lain yang mereka alami diantaranya yaitu perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga karena belum terbiasa tinggal terpisah, lebih sering menghabiskan waktu di luar dibanding di asrama karena mereka sudah terbiasa aktif mengikuti berbagai kegiatan diluar.

Mahasantri dari pondok pesantren lebih mudah dalam mengikuti kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada karena itu merupakan makanan

---

<sup>14</sup> Oktaviana, *Wawancara, Mahasantri Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum*, 24 Januari 2020

mereka sehari-hari sewaktu ia di pesantren dulu. Mahasantri dari pondok pesantren sudah terbiasa hidup jauh dari orang tua dan tinggal bersama orang-orang dari daerah lain, tapi ada yang membuat berbeda antara tinggal di pondok pesantren dan ma'had. Ma'had lebih luas cakupannya orang-orangnya pun dari berbagai provinsi yang berbeda-beda tidak seperti pondok pesantren yang merata orang-orang dalam satu provinsi bahkan satu daerah sehingga mereka kurang terbiasa dengan bahasa, budaya, karakter dari daerah lain sehingga membuat mereka membutuhkan proses dalam menyesuaikan diri dan sedikit mengalami masalah seperti berteman dan berinteraksi hanya sesama daerah dan sekolah asal, tidak saling menyapa jika tidak kenal, sering di kamar jarang bergaul, diam dan kurang merespon orang lain. Kemudian banyak yang menganggap bahwa mahasantri dari pondok pesantren lebih baik dari sekolah umum, terdapat adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri antara pondok pesantren dan sekolah umum, serta tidak sedikit kemampuan mahasantri yang berasal dari sekolah umum sedikit diragukan, dan seringkali yang diperdayakan mahasantri dari pondok pesantren.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa perbedaan penyesuaian diri mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum, namun peneliti belum mengetahui secara pasti sejauh mana perbedaan penyesuaian diri tersebut dan pada aspek apa saja perbedaan itu terjadi. Oleh karena itu akan peneliti ungkapkan dalam penelitian yang berjudul *“PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH UMUM (Studi Komparasi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup)*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasantri banyak yang melanggar peraturan terutama mahasantri yang berasal dari sekolah umum
2. Sebagiaian besar mahasantri dari pondok pesantren berteman dan berinteraksi hanya sesama daerah dan sekolah asal.
3. Tidak saling menyapa jika tidak kenal.
4. Mahasantri dari sekola umum lebih sering menghabiskan waktu di luar dibanding di asrama.
5. Sering dikamar jarang bergaul, diam dan kurang merespon orang lain kebanyakan mahasantri dari pondok pesantren
6. Tidak berpartisipasi dalam kelompok dan tidak mengerjakan tanggung jawab
7. Sebagiaian besar mahasantri dari sekolah umum mengalami perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga
8. Banyak yang menganggap bahwa mahasantri dari pondok pesantren lebih baik dari sekolah umum
9. Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara pondok pesantren dan sekolah umum
10. Kemampuan mahasantri yang berasal dari sekolah umum sedikit diragukan, seringkali yang diperdayakan mahasantri dari ponpes.



### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak ditemukan masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum pada seluruh mahasiswa yaitu tahun ajaran 2016, 2017, 2018 dan 2019. Aspek- aspek yang dibahas dalam penelitian ini mencakup aspek penyesuaian diri pribadi dan aspek penyesuaian diri sosial dengan indikator kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyesuaian diri mahasiswa Pondok Pesantren di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri mahasiswa Sekolah Umum di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup ?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Pondok Pesantren di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup

2. Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Sekolah Umum di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Curup

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan di harapkan dapat memberikan manfaat yang positif yang bisa di ambil yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam materi bimbingan dan konseling, bidang pendidikan, menjadi tolak ukur dalam referensi masalah serupa, menjadi bahan pertimbangan bagi tempat penelitian agar diadakannya bimbingan dan konseling sebagai pengentasan permasalahan yang dikaji serta telaah bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis
  - a. Peneliti

Bertambahnya wawasan tentang penyesuaian diri dan mengetahui bagaimana tingkat penyesuaian diri mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum

b. Mahasantri

Dapat memperbaiki dan mengintropeksi diri melalui penambahan wawasan mengenai bagaimana cara berinteraksi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru.

c. Ma'had Al-Jami'ah

Dapat mengetahui dan membantu murobby-murobyah dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terdapat di Ma'had terkhusus mahasantri baru dalam menyesuaikan diri sehingganya diperlukan berupa bimbingan dan konseling sebagai pengentasan permasalahan lanjutan apabila tidak bisa tertangani oleh murobby dan murobyah.

d. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasil penelitian, sehingga lebih banyak lagi teori-teori mengenai penyesuaian diri dan memperoleh penemuan-penemuan baru melalui penelitian ini. Kemudian dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar kemungkinan kebutuhan pelayanan BK di Ma'had dilihat dari penyesuaian mahasantrinya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berasal dari kata adaptasi dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Dalam psikologi ini dikenal dengan kata *adjustment* (penyesuaian diri), selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

Schneiders dalam bukunya Samsu Yusuf mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat ia hidup.<sup>16</sup>

Penyesuaian diri yaitu sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin, *Humanitas, Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswakelas Xi Sma Pasundan 2 Bandung*, (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Vol. 8, No 2, 2011), h. 181

<sup>16</sup>Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h. 210

<sup>17</sup>Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, *Jurnal Fakultas Psikologi, Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, 2013), h. 83-84

Iflah Winda Dwi Listyasari mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut akan berjalan normal. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang efektif, mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam membina hubungan sosialnya. Mereka biasanya mampu dan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain sekaligus mampu mengelola serta membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, mereka pun akan menjadikan orang-orang di sekitarnya nyaman dengan keakraban tersebut.<sup>18</sup>

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik ia akan memberikan rasa nyaman bagi orang-orang di sekelilingnya dan mampu memenuhi kebutuhan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya sehingga ia menjadi orang yang disenangi dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Pendekatan perilaku kognitif merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar dapat menjadi lebih sehat, memperoleh

---

<sup>18</sup>Iflah Winda Dwi Listyasari, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, *Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Vol. 2, N0. 1, 2013), h. 33-34

pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu, dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan yaitu sebagai salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri sesuai hubungan individu dan lingkungan sosialnya, selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, mampu menanamkan dan mengatasi tekanan, kecemasan, dan tantangan hidup agar dapat mencapai pribadi yang sehat serta dalam upaya untuk kebutuhan dirinya dan tuntutan lingkungan tempat ia hidup. Guna mencapai pribadi yang lebih sehat dapat dilakukan melalui pendekatan perilaku kognitif dengan cara memodifikasi dan mengubah pola pikir dan perilaku individu sehingga memperoleh pengalaman yang memuaskan dan dapat memenuhi gaya hidup lingkungan sosialnya.

## 2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri memiliki berbagai aspek-aspek yang menunjang diantaranya yaitu :

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.<sup>20</sup>
- b. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan

---

<sup>19</sup> Siti Rahmi, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar”, (Borneo: Bimbingan Dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan, Vol. 1, No. 1, 2015), h. 28

<sup>20</sup> Khoiruddin Bashori, *Op.Cit.*, h. 84

suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.<sup>21</sup>

Adapun pendapat Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari menyebutkan penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap realitas yaitu individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yaitu mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Hubungan interpersonal yang baik yaitu berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari mengemukakan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan

<sup>21</sup> Khoiruddin Bashori, *Log, Cit.*,

<sup>22</sup> Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, *Jurnal Psikologi Tabularasa, Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol. 8, No.2, 2013), h. 702

adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga akan terjadi konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan sehingga individu harus bisa meredakannya dalam bentuk penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial adalah proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Proses tersebut menimbulkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi hubungan dengan keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, dan anggota masyarakat luas secara umum.<sup>23</sup>

Desmita didalam Vinia Dayanti mengatakan aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat terdiri atas 4 indikator, yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab yaitu sebagai berikut :

a. Kematangan emosional

- 1) Kemantapan suasana kehidupan emosional
- 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
- 3) Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan
- 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri

b. Kematangan intelektual

- 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
- 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
- 3) Kemampuan mengambil keputusan
- 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan

c. Kematangan sosial

- 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
- 2) Kesiediaan kerja sama
- 3) Kemampuan kepemimpinan
- 4) Keakraban dalam pergaulan

d. Tanggung Jawab

- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
- 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakan secara fleksibel

---

<sup>23</sup> Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, Jurnal Psikologi Indonesia, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*, (Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 03, No. 02, 2014), h. 186



- 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal Kesadaran akan etika dalam hidup jujur
- 4) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
- 5) Kemampuan bertindak independen<sup>24</sup>

Adapun menurut Danuri dan Tidjan dalam Vidy Yulianingrum aspek-aspek penyesuaian diri meliputi aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual atau kognitif dan aspek perkembangan sosial.

- a. Aspek afektif emosional meliputi perasaan aman, percaya diri, bersemangat, bersahabat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta dan keberanian.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif meliputi kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial meliputi pengembangan potensi, kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, dan kerja sama.<sup>25</sup>

Individu dikatakan dapat menyesuaikan diri apabila memiliki berbagai aspek-aspek penyesuaian diri yang baik yang terdapat didalam individu tersebut. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam penyesuaian diri menurut teori pertama yaitu *adaptation, conformity, mastery. Individual variation*. Menurut teori kedua terbagi menjadi persepsi terhadap realias, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dan hubungan interpersonal. Teori ketiga menjelaskan bahwa

---

<sup>24</sup> Vinia Dayanti Purba, Prosiding Seminar Nasional Psikologi, *Penyesuaian Diri Mahasiswa Yang Kuliah Di Jurusan Yang Tidak Diminati*, (Jambi: Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, 2016), h. 121

<sup>25</sup> Vidy Yulianingrum, *Penyesuaian Diri Para Siswa Terhadap Teman Sebaya Pada Kelas VII SMP Negeri I Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2009/2010*, “ Skripsi (Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), h. 8

aspek penyesuaian diri hanya terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Serta teori keempat mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri tersebut terbagi menjadi kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Sehingga dari teori-teori diatas berkenaan dengan aspek-aspek penyesuaian diri dalam garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Penyesuaian pribadi mencakup kematangan emosional dan kematangan intelektual didalamnya berkenaan mengenai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, persepsi terhadap realitas, sedangkan penyesuaian sosial mencakup kematangan sosial dan tanggung jawab berupa hubungan interpersonal dan sosial yang baik.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut Parlina didalam Timorora Sandha dkk, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah *sense of humor* dan efikasi diri akademik. Ketika seseorang memiliki *sense of humor* yang tinggi maka penyesuaian dirinya akan tinggi pula. Seseorang dengan efikasi akademik yang tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian diri. Humor sangat erat hubungannya dengan perasaan senang yang dirasakan individu. *Sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki juga tinggi, sementara

rendahnya *sense of humor* menunjukkan perasaan yang tidak senang. Akibatnya individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.<sup>26</sup>

Menurut Schneiders dalam Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik, Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:
  - 1) *Hereditas* dan konstitusi fisik.
  - 2) Sistem utama tubuh.
  - 3) Kesehatan fisik.
- b. Kepribadian
  - 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*).
  - 2) Pengaturan diri (*self regulation*). Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri.
  - 3) Realisasi diri (*self realization*). Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri.
  - 4) Intelegensi.
- c. Proses belajar
  - 1) Belajar, Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar.
  - 2) Pengalaman, Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik.
  - 3) Latihan, Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan.
  - 4) Determinasi diri, Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya

---

<sup>26</sup> Timorora Sandha P, Sri Hartati, Nailul Fauziah, Jurnal Psikologi, *Hubungan Antara Self Estemm Dengan Penyesuain Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 1, No. 1, 2012), h. 49

d. Lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.<sup>27</sup>

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik pasti didukung oleh faktor-faktor yang baik pula diantaranya kondisi fisik yang baik, kepribadian yang mendukung yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah serta mampu melakukan pengaturan diri, memiliki proses belajar yang baik serta didukung oleh lingkungan, agama serta budaya. Faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Menurut Intan Prastihastari dan Niken Titi Pratitis dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri pada perkuliahan meliputi penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

---

<sup>27</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 02, No.03, 2013), h. 140

Penyesuaian sosial diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.<sup>28</sup>

Melalui berbagai teori yang telah dipaparkan di atas bahwa memang untuk melakukan penyesuaian diri dilingkungan baru banyak di pengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menunjang pembentukan penyesuaian diri yang baik diantaranya yaitu *sense of humor* dan efikasi diri akademik, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi yang di dalamnya mencakup kondisi fisik, kepribadian termasuk *sense of humor*, proses belajar termasuk efikasi diri akademik, kemudian penyesuaian sosial diantaranya lingkungan baik lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas serta agama dan budaya.

#### **4. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri**

Menurut Gunarsa dalam Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani bentuk-bentuk penyesuaian diri itu dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *adaptive* dan *adjustive*.

##### a) *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani.

---

<sup>28</sup>Intan Prastihastari dan Niken Titi Pratitis, Jurnal Persona, *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan*, (Kediri dan Surabaya: Universitas Nusantara PGRI Kediri dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 01, No. 01, 2012), h.43

Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

b) *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleksi.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Mumtazah Rizqiyah bentuk-bentuk penyesuaian diri, pertama; Penyesuaian Diri Personal, yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Kedua; Penyesuaian Diri Sosial, diantaranya rumah, sekolah, dan masyarakat yang merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Ketiga; Penyesuaian Diri Marital atau Perkawinan, penyesuaian ini merupakan seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, atau hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan. Keempat; Penyesuaian Diri Jabatan dan Vokasional, yaitu penyesuaian diri yang berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademik. Kesuksesan dalam penyesuaian diri akademik akan membawa keberhasilan seseorang dalam penyesuaian diri karir atau jabatan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>30</sup> Mumtazah Rizqiyah, Hisbah, *Peranan Guru Bk Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di Smp It Abu Bakar Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 14. No. 02, 2017), h. 4-5

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri itu terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya *adaptive* dan *adjustive* yang menjadi satu kesatuan terurai membentuk penyesuaian diri personal, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri marital atau perkawinan, dan penyesuaian diri jabatan atau vokasional.

## 5. Kriteria Penyesuaian Diri

Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama. Penyesuaian yang normal ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Absence of excessive emotionality* , yaitu terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau kurang mampu mengontrol diri.
- b. *Absence of psychological mechanism*, yaitu terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dan sebagainya.
- c. *Absence of the sense of personal frustration*, yaitu terhindar dari perasaan frustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.
- d. *Rational deliberation and self direction*, yaitu memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.
- e. *Ability to learn*, yaitu mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari.
- f. *Utilization of past experience*, yaitu mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

- g. *Realistic, objective attitude*, yaitu bersikap objektif dan realistik ; mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negatif.<sup>31</sup>

Schneiders dalam Siti Rahmi mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian diri yang tergolong baik (*good adjustment*) yaitu yang ditandai dengan: Motivasi, Sikap terhadap realitas, dan Pola dasar penyesuaian diri.<sup>32</sup>

Schneiders dalam Muhamad Arifin dkk, menjelaskan beberapa kriteria yang dapat menjadi acuan untuk penyesuaian diri yang baik. Kriteria penyesuaian diri tersebut meliputi: pengetahuan dan wawasan diri (*self knowledge-insight*), berperilaku objektif dan penerimaan diri (*self objectivity and acceptance*), pengontrolan dan pengembangan diri (*self control and development*), dan hubungan interpersonal yang baik (*good interpersonal relationship*).<sup>33</sup>

Pemenuhan kebutuhan akan penyesuaian diri memang sangat diperlukan sehingga terdapat berbagai kriteria dalam penyesuaian diri, berbagai peneliti telah mengemukakan bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik itu meliputi penerimaan terhadap diri yang diringi dengan memiliki wawasan diri yang cukup baik, mampu memenuhi kebutuhan dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, memiliki pengontrolan,

---

<sup>31</sup> Naeila Rifatil Muna, Jurnal Edueksos, *Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus*, (Jurnal Edueksos Vol. I, No 2, 2012), h. 20-21

<sup>32</sup> Siti Rahmi, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, *Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar*, (Borneotarakon: Bimbingan dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan, Vol. 01, N0.01, 2015), h.29

<sup>33</sup> Muhamad Arifin, Ahmad Dardiri, dan Anik Nur Handayani, Jurnal Pendidikan, *Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri Dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa*, (Malang: Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang, Vol, 01, No.10, 2016), h. 1946



pengembangan dan hubungan interpersonal yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Teori pertama menjelaskan bahwa kriteria penyesuaian diri yang normal terdiri dari *Absence of excessive emotionality*, *Absence of psychological mechanism*, *Absence of the sense of personal frustration*, *Rational deliberation and self direction*, *Ability to learn*, *Utilization of past experience*, *Realistic, objective attitude*, teori kedua menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik ditandai dengan motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri, dan teori ketiga membagi tiga kriteria penyesuaian diri yang baik yaitu *self knowledge-insight*, *self objectivity and acceptance*, *self control and development*, dan *good interpersonal relationship*.

Sehingga dari beberapa teori yang dikemukakan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik terbagi menjadi tempat yaitu *self knowledge-insight*, *self objectivity and acceptance*, *self control and development*, dan *good interpersonal relationship*. *Self knowledge-insight* termasuk *ability to learn* dalam teori pertama dan motivasi dalam teori kedua, *self objectivity and acceptance* termasuk *Absence of psychological mechanism*, *Rational deliberation and self direction*, dan *Realistic, objective attitude* dalam teori pertama dan sikap terhadap realitas dalam teori kedua, *self control and development* termasuk *Absence of excessive emotionality*, *Absence of the sense of personal frustration* dan *Utilization of past experience* dalam

teori pertama, dan *good interpersonal relationship* termasuk pola dasar penyesuaian diri dalam teori kedua.

## 6. Karakteristik Penyesuaian Diri

Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif

### a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- 2) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa.
- 3) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.
- 4) Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 6) Bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sya'ban Maghfur, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Vol. 12, No. 1, 2018), h. 93-94

b. Penyesuaian diri secara negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi Bertahan (*defence reaction*).

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: a) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal, b) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan, c) proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.

2) Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi keagalannya, ia tidak mau menyadari keagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) senang membantu orang lain, b) menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, c) menunjukkan sikap merusak, d) keras kepala, e) balas dendam, f) marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*)

Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan keagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) banyak tidur, b) minum-minuman keras, c) pecandu ganja, narkotika, d) regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.<sup>35</sup>

Penyesuaian diri memiliki beberapa karakteristik menurut pendapat Hurlock dalam Juli Adriyani menyebutkan terdapat empat karakteristik dalam menentukan sejauh mana penyesuaian diri seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut:

a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overtperformance*). Perilaku sosial individu sesuai dengan standar

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 94-95

- kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok.s
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa.
  - c. Sikap sosial, individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
  - d. Kepuasan pribadi, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.<sup>36</sup>

Berikut ini adalah karakteristik penyesuaian diri menurut Sunarto dan Hartono dalam Wiji Astutik dkk, yaitu: 1) Penyesuaian diri secara positif, ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, Mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif. 2) Penyesuaian diri secara negatif. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri secara negatif, yaitu: reaksi bertahan , reaksi menyerang, reaksi melarikan diri.<sup>37</sup>

Dalam setiap proses penyesuaian diri terkadang seseorang akan menghadapi berbagai rintangan. Ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara

---

<sup>36</sup> Juli Andriyani, Jurnal Al-Bayan, *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, (Banda Aceh: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 22 No. 34, 2016), h. 46

<sup>37</sup> Wiji Astutik, Indri Astuti, Abas Yusuf, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak*, (Pontianak: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Untan Pontianak, t.t), h. 4

negatif. Proses penyesuaian diri tersebut dapat berhasil apabila dilakukan berdasarkan karakteristik penyesuaian diri secara positif bukan negatif.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif. Penyesuaian diri yang positif ditandai dengan hal-hal yang positif termasuk teori dari salah satu peneliti yang dikemukakan di atas seperti penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

## **7. Dampak Kegagalan dalam Penyesuaian Diri**

Tinggal atau kuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan memunculkan dampak sosial dan psikologis tertentu. Salah satu dampak sosial-psikologis yang biasa terjadi pada mereka adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan, di luar persoalan iklim geografis, menjadi hambatan utama. Namun dalam beradaptasi tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa verbal. Bahasa nonverbal yang terdapat pada lingkungan baru juga sangat penting. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan makna pada komunikasi non-verbal di setiap budaya. Sehingga jika pendatang tidak mempelajari isyarat-isyarat komunikasi non verbal kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*, (Surabaya: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3, No.2, 2013), h. 80

Salah satu dampak negatif dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stress akulturasi. Stres akulturatif dapat dikurangi dengan bersikap positif terhadap masyarakat tuan rumah (*host society*). Bersikap positif tersebut dilakukan dengan cara mengambil keuntungan dari beberapa peluang yang tersedia ketika mereka berada di lingkungan baru. Salah satu kekurangan pendatang adalah tidak selalu memiliki mobilitas sehingga mereka gagal untuk menikmati pengalaman mereka sebagai pendatang. Selain itu, kemauan mereka untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat lokal akan mengurangi stres akulturasi mereka. Apabila individu dapat mengatasi stress akulturasi, maka individu tersebut akan dapat menyesuaikan diri dengan baik yang pada gilirannya akan mendatangkan kesejahteraan psikologis (*well being*) hingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang optimal bagi paramahasiswa.<sup>39</sup>

Melalui teori di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dampak kegagalan dalam penyesuaian diri bagi individu yaitu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga menimbulkan stres akulturasi dan terjadinya kesalahpahaman. Dampak dalam gagalnya penyesuaian diri sangat mempengaruhi kehidupan individu, mereka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan untuk mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif (KES) sehingga meminimalisir permasalahan-permasalahan yang datang.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

## B. Lembaga Pendidikan

### 1. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga *Iqomatuddin*. Diantara lembaga-lembaga *iqomqtuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu: fungsi kegiatan *tafaquhfi Ad-Din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman agama Islam) dan fungsi *Injar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).<sup>40</sup> Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu.

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>41</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan

---

<sup>40</sup> Hariya Toni, Jurnal Dakwah dan Komunikasi , *Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 99

<sup>41</sup> Hafid Hardoyo, Jurnal At-Ta'dib, *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: ISID Gontor, Vol.4, No. 2, tt), h. 193

keagamaan. Disamping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>42</sup>

Berbagai pengertian mengenai pondok pesantren di atas maka dapat diambil inti sari bahwa pondok pesantren merupakan satu wadah tempat para santri memperoleh pendidikan agama selama ia tinggal di pesantren, melalui kehidupan sehari-harinya yang berada dilingkungan bersama kyai, ustadz-ustadzah, murobbi-murobbiyah, dan pengurus pondok lainnya akan membentuk karakter dan kepribadian santri yang taat akan agama.

#### **b. Tujuan Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren menurut Happy Susanto dan Muhammad Muzakki adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan

---

<sup>42</sup> Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8,2017), h. 62



mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>43</sup>

Tujuan utama dari pendirian sebuah pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk mendalami Ilmu-ilmu agama yang merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik. Dalam rangka proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, seorang kyai menggunakan metode- metode:

- 1) Sorongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan cara santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya berdasarkantingkatannya.
- 2) Bandongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode dimana para santri duduk mengelilingi kyai. Kyai membacakan kitab, santri menyimak dan membuat catatan sendiri.
- 3) Muhawarah, yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam pondok pesantren dengan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri.
- 4) Mudzakah, yaitu pelaksanaan pembelajaran di dalam pondok dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah, yang bisa dilaksanakan antara kyai dengan para santri dan antara santri dengan santri.<sup>44</sup>

Pendapat lainnnya yaitu menurut Dayun Riadi mengemukakan tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Umum

Membentuk Mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam pancasila yang bertakwa yang mampu, baik Rohani maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran islam bagi kepentingan

---

<sup>43</sup> Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, *Istawa Jurnal Pendidikan Islam, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.02, No.01, 2016), h. 19

<sup>44</sup> Kelik Stiawan dan M. Tohirin, Cakrawala, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang*, (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Vol. X, No. 2, 2015), h. 197

kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

## 2) Tujuan Khusus

Membina suasana kehidupan keagamaan sebaik mungkin kepada anak didik di Pesantren.

- a) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- b) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek ibadah.
- c) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren.
- d) Memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesehatan di pesantren.<sup>45</sup>

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan oleh para peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim
2. Sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang merujuk kepada kitab-kitab islam klasik
3. Membentuk mubaligh-mubaligh indonesia berjiwa islam pancasila yang berakwa, baik rohani maupun jasmani
4. Mengamalkan ajaran islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara
5. Membina suasana kehidupan keagamaan sebaik mungkin kepada anak didik di pesantren

Semua tujuan itu guna membentuk dan mencapai kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi dirinya, masyarakat

---

<sup>45</sup>Dayun Riadi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Bengkulu: Lp2 Stain Curup Rejang Lebong-Bengkulu, 2013), h. 90-91

dilingkungannya dan lebih luas bagi agama, masyarakat, dan Negara.

### c. Tipe-Tipe Pesantren

Menurut Mustika Wiguna ada beberapa tipe pondok pesantren di masa kini, yaitu diantaranya:

- 1) Pondok pesantren salafi tertutup, yaitu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya juga tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal di luar pondok. Pada tipe ini, hanya kurikulum pondok pesantrenlah yang digunakan pada setiap kegiatan santri.
- 2) Pondok pesantren salafi terbuka, yaitu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya, namun mengizinkan santrinya untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren selain mengikuti kegiatan di pondok. Pada tipe ini yang dominan digunakan adalah kurikulum pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren semi modern, yaitu tipe pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal namun tidak mengkolaborasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah formal, keduanya dianggap sebagai dua hal yang berbeda.
- 4) Pondok pesantren modern, yaitu tipe pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Pada tipe pondok 104 pesantren seperti ini, mereka tidak mengubah kurikulum pesantren yang sudah ada sebelumnya, tetapi hanya menambahkan dan mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Imam Syafe'i tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) Tipe A, yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.
- 2) Tipe B, pesantren yaitu yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar.

---

<sup>46</sup> Mustika Wiguna, *Revitalisasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menghadapitanggung Perubahan Zaman*", (Sukabumi: Program Studi Pjkr, Stkip Bina Mutiara Sukabumi, t.t), h.103

- 3) Tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren.<sup>47</sup>
- 4) Tipe D, yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.
- 5) Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren.
- 6) Tipe F, atau *ma'had Aly*, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama.<sup>48</sup>

Ketika melihat berbagai pondok pesantren yang ada sekarang ini kita ketahui bahwa ada dua tipe dari pondok pesantren yaitu pondok pesantren *salafi* dan pondok pesantren *modern*. Tetapi menilik dari penjelasan berbagai peneliti di atas bahwa pondok pesantren yang menyebar di Indonesia memiliki berbagai tipe lainnya yaitu seperti *ma'had aly* serta pondok pesantren *modern dan salafi* yang terbagi lagi menjadi berbagai tipe pondok pesantren. Berdasarkan penjelasan dari pondok pesantren yang dikemukakan oleh berbagai peneliti diatas bahwa keduanya memiliki persamaan hanya saja berbeda nama atau julukan, seperti pondok pesantren tipe A dan B sama dengan pondok pesantren salafi tertutup, tipe C sama seperti pondok pesantren modern, tipe D sama seperti pondok pesantren

---

<sup>47</sup> Imam Syafe'i, Jurnal Pendidikan Islam, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 1, 2017), h. 69-70

<sup>48</sup> *Ibid.*,

semi modern, tipe E sama seperti pondok pesantren salafi terbuka, dan pondok pesantren *ma'had aly*.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe-tipe pondok pesantren terbagi sebagai berikut:

1. Pondok pesantren salafi tertutup
2. Pondok pesantren salafi terbuka
3. Pondok pesantren semi modern
4. Pondok pesantren modern, dan
5. *Ma'had Aly*

#### **d. Komponen Pesantren**

Komponen-komponen utama pesantren seperti kiyai, santri, kitab kuning, pondok, dan mushalla, didasarkan pada KMA No. 13 Tahun 2014.<sup>49</sup> Pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pesantren. Komponen tersebut antara lain:

- 1) Pondok  
Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".
- 2) Masjid  
Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional.
- 3) Pengajaran kitab-kitab islam klasik  
Pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-

---

<sup>49</sup>Amiruddin, Jurnal Pusaka, *Pemetaan Kapasitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Jeneponto dan Takalar*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol. 5, No.2, 2017), h. 223

calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok diantaranya: Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, Tarikh dan Balaghah.<sup>50</sup>

Menurut Dhofier dalam Rahmad Pulung Sudibyو

menyebukan bahwa pondok pesantren memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kyai. Istilah kyai dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.
- 2) Masjid. Masjid sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Sejak dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam.
- 3) Santri. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim.
- 4) Pondok. Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.
- 5) Kitab Kuning. Kitab kuning atau kitab safinah, dalam agama islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/ tasawuf, tata bahasa arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf*), hadits, tafsir, *ulumul qur aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu amalah*). Kita kuning disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya.<sup>51</sup>

Rusydi Sulaiman mengemukakan pesantren terdiri dari elemen santri dan di samping elemen-elemen lain sebagai berikut, yaitu: kiyai, masjid, asrama tempat tinggal dan juga materi-materi

<sup>50</sup>Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h.89

<sup>51</sup> Rahmad Pulung Sudibyو, *Jurnal Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi, Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*, (Malang : Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13, No. 2, 2010), h. 51-53

yang diajarkan. Adapun kiyai merupakan elemen dasar yang paling esensial, karena figur inilah yang telah mendirikan pesantren tersebut dan membimbing para santri. Tiga elemen lain, yaitu masjid sebagai sentral belajar, asrama sebagai sarana tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai materi yang diajarkan, kesemuanya memiliki peran cukup signifikan bagi kelangsungan proses pendidikan Islam di pondok pesantren.<sup>52</sup>

Dhofier dalam Imam Syafe'i menjelaskan ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu: 1) pondok tempat menginap para santri, 2) santri: peserta didik, 3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, 4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, 5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.<sup>53</sup>

Setiap organisasi pasti memiliki komponen yang saling menunjang organisasi tersebut. Sama halnya dengan pondok pesantren, didalam pondok pesantren terdapat berbagai komponen-komponen khusus seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti diatas, teori pertama menjelaskan terdapat tiga komponen yaitu pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sedangkan teori kedua menyebutkan kyai, masjid, santri, pondok,

---

<sup>52</sup>Rusydi Sulaiman, Anil Islam, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institutionalisi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Bangka-Belitung : STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung, Vol .9, No. 1, 2016), h. 155-174

<sup>53</sup>Imam Syafe'i, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 1, 2017), h. 65

dan kitab klasik, dan teori ketiga mengemukakan santri, kyai, masjid, asrama, dan kitab kuning. Menilik dari berbagai teori di atas hanya terdapat sedikit perbedaan diantara ketiga teori tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen-komponen dalam pondok pesantren terbagi menjadi lima yaitu, santri, kyai, masjid, pondok atau asrama, dan kitab-kitab Islam klasik.

#### **e. Pola Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>54</sup>

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan

---

<sup>54</sup>Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol.02 No. 03, 2013), h. 140



seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren. Kecuali kiai, kitab kuning mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia.<sup>55</sup>

Sekarang ini banyak terdapat pondok pesantren di sekolah-sekolah umum, mereka saling berdampingan dan memiliki program-program sendiri yang saling menunjang dan mendukung.

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.<sup>56</sup>

Seperti SMA Al-Ikhlas Lubuk Linggau, di sekolah tersebut juga terdapat pondok pesantren yang mengajarkan ilmu dan nilai-nilai agama yang sama seperti halnya pondok pesantren pada

---

<sup>55</sup>Lailial Muhtifah, *Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisih Mempawah Kalimantan Barat*, (Kalimantan Barat: STAIN Pontianak Kalimantan Barat, Vol. XVII No. 2, 2012), h. 204

<sup>56</sup>Ahmad Saifuddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*. (Nganjuk: Dosen STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk, Vol.03, No. 01, 2015), h. 221-234

umumnya, adanya pondok pesantren tersebut di harapkan dapat membantu pelajar-pelajar yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah dan pelajar yang ingin mendalami ilmu agama di ponpes SMA Al-Ikhlas, tidak ada paksaan atau kewajiban bagi pelajar-pelajar yang sekolah di SMA tersebut untuk tinggal di pondok pesantren, artinya pelajar bebas memilih dan menentukan ingin mondok atau pulang kerumah, serta masih banyak contoh sekolah-sekolah umum yang menyediakan pondok pesantren yang sama seperti SMA Al-Ikhlas Lubuk Linggau.

Jadi selain lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga diterapkan pada lembaga pendidikan umum, seperti SMP, SMA, SMK, MTs, dan MA, bedanya hanya pada program kegiatan yang terbagi antara waktu di sekolah umum yaitu pada pagi hari dan sisanya waktu di pondok pesantren.

Seperti berbagai teori yang tertuang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pesantren yaitu sebagai berikut :

- 1) Memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren.
- 2) Secara historis pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis dan kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual.
- 3) Menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah/sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kemenag dan Kemendikbud.

Sehingga memiliki teori di atas setiap pesantren memiliki kurikulum berbeda-beda sesuai kebijakan pesantren masing-masing.

## 2. Pendidikan Umum

### a. Pengertian

Kata pendidikan dapat diartikan bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari kata pendidikan adakalanya diartikan lembaga pendidikan atau sekolah dan adakalanya diartikan dengan hasil pendidikan, seperti pendidikannya SMP berarti sekolah/lembaga pendidikan: pendidikannya SMEA berarti menunjukkan kepada hasil pendidikannya.<sup>57</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>58</sup>

Menurut I Wayan Cong Sujana pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus

---

<sup>57</sup>Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori dan Analisis*, (Jakarta: Pt. Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 5

<sup>58</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), h.11

menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri.<sup>59</sup>

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun dengan tahapan:

- 1) Untuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB):
  - (a) Tahun I : kelas 1 dan 4
  - (b) Tahun II : kelas 1,2,4 dan 5
  - (c) Tahun III : kelas 1,2,3,4,5 dan 6
- 2) Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
  - (a) Tahun I : kelas 1
  - (b) Tahun II : kelas 1 dan 2
  - (c) Tahun III : kelas 1,2 dan 3.<sup>60</sup>

Beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para peneliti memiliki berbagai pendapat yang menjelaskan arti atau makna dari pendidikan umum tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Diartikan sebagai lembaga pendidikan dan adakalanya diartikan dengan hasil pendidikan

---

<sup>59</sup> I Wayan Cong Sujana, Adi Widya, Jurnal Pendidikan Dasar, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, (Bugbug: SD Negeri 4 Bugbug, Vol, 4, No.1, 2019), h. 29-30

<sup>60</sup> Amri, *Op.Cit.*, h. 246

- 2) Usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat
- 3) Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan umum merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah secara berkelanjutan sepanjang hayat serta pendidikan juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik/individu yang optimal, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan kepribadian sehingga memperoleh peserta didik atau individu yang berkarakter. Proses pendidikan berlangsung disekolah atau luar sekolah sehingganya peserta didik dapat memainkan peranan di masyarakat dan masa yang akan datang. Pada umumnya pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara sadar, dengan melalui pendidikan formal pada umumnya seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lain sebagainya dengan waktu dan jenjang masa yang berbeda.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Umum**

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa''Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>61</sup>

Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Cong Sujana, *Op,Cit.*, h.30

<sup>62</sup>Cong Sujana, *Log, Cit.*, h. 31

Adapun menurut Sofan Amri tujuan umum dan khusus pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ini sering disebut tujuan akhir, atau tujuan total atau tujuan lengkap. Tujuan umum berarti tujuan total atau yang lengkap yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujudnya kedewasaan jasmani dan rohani.

2) Tujuan khusus

Tujuan ini pengkhususan dari pada tujuan umum, karena untuk menuju kepada tujuan umum itu perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan:

- a) Cita-cita pembangunan suatu masyarakat atau bangsa
- b) Tugas suatu badan atau lembaga pendidikan
- c) Bakat dan kemampuan anak didik
- d) Kesanggupa-kesanggupan yang ada pada pendidik
- e) Tingkat pendidik dan sebagainya.<sup>63</sup>

Adapun tujuan umum dan khusus lainnya menurut Redja Mudyaharjo yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan umum pendidikan

Tujuan umum pendidikan berkenaan dengan keseluruhan peristiwa-peristiwa pendidikan dan cita-cita ideal tentang manusia atau masyarakat. Tujuan umum pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan dan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.

2) Tujuan-tujuan khusus pendidikan

- a) Tujuan insidental pendidikan  
Tujuan yang terkandung dalam setiap peristiwa pendidikan, atau tujuan setiap kegiatan pendidikan.
- b) Tujuan intruksional pendidikan  
Tujuan yang hendak dicapai dalam satu kesatuan kegiatan-kegiatan pendidikan atau rangkaian kegiatan pendidikan.
- c) Tujuan kurikuler pendidikan  
Tujuan yang berkenaan dengan pencapaian penguasaan suatu lingkup isi atau materi suatu jenis pendidikan.
- d) Tujuan institusional pendidikan  
Tujuan pendidikan suatu jenis dan/atau jenjang pendidikan (TK, SD, SLTP, SMU/SMK, PT, Kursus, dan sebagainya).
- e) Tujuan tak lengkap pendidikan

---

<sup>63</sup>Amri, *Op. Cit.*, h. 12-13

Tujuan yang berkenaan dengan pencapaian perkembangan sesuatu aspek kepribadian (intelektual, moral, sosial, dan sebagainya).

f) Tujuan sementara pendidikan

Tujuan yang berkenaan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan pada setiap perkembangan (masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia lanjut).<sup>64</sup>

Pendidikan sekolah adalah muara atau tangga awal dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung dalam mengembangkan semua aspek kepribadian melalui pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dan di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menilik dari berbagai teori fungsi dan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai peneliti di atas didapat poin-poin yang di uraikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan diupayakan berawal dari idealis mempertimbangkan aktualisasi dan terwujudnya idealitas
- 4) Tujuan yang dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujudnya kedewasaan jasmani dan rohani
- 5) Tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu
- 6) Tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan dan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.
- 7) Tujuan pendidikan seperti tujuan insidental pendidikan, tujuan inruksional pendidikan, tujuan kurikuler pendidikan, tujuan institusional pendidikan, tujuan tak lengkap pendidikan, dan tujuan sementara pendidikan.

---

<sup>64</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), h.96-97



Berbagai macam tujuan yang telah dipaparkan di atas, menurut peneliti tujuan tersebut pada hakikatnya yaitu ketika tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal, terwujudnya peserta didik yang berpotensi, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab dan mampu berdaya saing, serta peserta didik yang mampu dalam mengendalikan dan mengatasi berbagai permasalahan didalam hidupnya melalui pengalaman-pengalaman belajar yang di praktikkannya. Kemudian tercapainya tujuan keseluruhan dari jenis-jenis kegiatan atau peristiwa didalam proses pendidikan tersebut.

### **c. Pola Pendidikan Umum**

Karakteristik dalam pendidikan terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa pendidikan, pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarangan, tetapi pada saat-saat tertentu.
- 2) Lingkungan pendidikan, pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

3) Bentuk kegiatan. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik-peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan belajar mengajar.<sup>65</sup>

Dalam hal penyusunan kurikulum, Herman H. Horne dalam Marlian memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Dasar Psikologis, digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and need of children*).
2. Dasar sosiologis, digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.
3. Dasar filosofis, digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).<sup>66</sup>

Pada struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Program pendidikan terdiri dari Pendidikan Umum, Pendidikan Kejuruan, dan Pendidikan Khusus. Pendidikan Umum meliputi tingkat satuan pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan Kejuruan terdapat pada sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan khusus meliputi sekolah

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 138

dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) dan terdiri atas delapan jenis kelainan berdasarkan ketunaan<sup>67</sup>

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.<sup>68</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Belajar untuk memahami dan menghayati,
- 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- 5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>69</sup>

Komponen KTSP terdiri dari:

- 1) Tujuan Pendidikan Sekolah
- 2) Struktur dan Muatan Kurikulum
- 3) Kalender Pendidikan

---

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, 2016), h. 9

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 6

- 4) Silabus
- 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>70</sup>

Berbagai kurikulum yang telah berkembang di Indonesia sampai saat ini, salah satunya yang masih digunakan sekarang yaitu Kurikulum 2013 (K-13) dan KTSP yang memiliki acuan sendiri didalam setiap satuan pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Mulyasa dalam Syaiful Islam menjelaskan bahwa sejak diberlakukan pada tahun 2006 lalu, sebagian pemerhati pendidikan di Indonesia menilai ada beberapa permasalahan yang terjadi seputar kurikulum. Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari beberapa permasalahan yang ada pada tahun 2013 pemerintah menetapkan pemberlakuan kurikulum baru berlabel kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya. Penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan KBK yang telah mulai di rilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>71</sup>

Dari beberapa teori yang dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik sekolah umum dan kurikulum

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,

<sup>71</sup> Syaiful Islam, Jurnal Edureliga, *Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, (Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol. 01, No. 01, 2017), h.. 98-99

pendidikan umum meliputi masa pendidikan yang berlaku seumur hidup, lingkungan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan hidup kultural, dan bentuk kegiatan yang berbentuk pendidikan formal, informal dan non formal. Serta kurikulum pendidikan disusun oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Standar Nasional pendidikan terdiri atas Standar Isi (SI), profesi, Kompetensi Lulusan (KL), tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan penilaian pendidikan, SI dan SKL merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum KTSP dan K-13.

Kurikulum sendiri ibarat nyawa didalam pendidikan umum, pendidikan tersebut tidak akan berjalan apabila tidak ada landaan kurikulum yang jelas yang mendukung keberhasilan suatu pendidikan tersebut.

### **3. Perbedaan Pondok Pesantren dengan Sekolah Umum**

Menurut Fanny Anyandini Putri menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama yang lebih menitik beratkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan pelajaran agama yang lebih banyak, sedangkan

sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran saja dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu.<sup>72</sup>

Sekolah agama disini yaitu salah satunya termasuk pondok pesantren yang mana sekolah yang memiliki latar belakang pondok pesantren memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan pendidikan umum. Meskipun terdapat pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah yang berlatar belakang sekolah umum, pondok pesantren memiliki karakter yang sangat khas yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas siswa-siswanya. Siswa-siswanya diwajibkan untuk mengikuti pengajian rutin, sholat berjamaah ke masjid, dan peraturan-peraturan yang ada di pesantren tersebut. Program-program hafalan ayat suci al-quran serta bahasa arab dan inggris yang harus dikuasai.

Sementara sekolah umum merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal, bebas, mengikuti Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dan terpengaruh iklim pendidikan barat yang semakin mengikuti zaman. Secara signifikan cara dan proses pengajarannya pun sangat berbeda dengan sekolah yang memiliki latar belakang pondok pesantren. Tetapi sekolah yang berlatar belakang sekolah umum pun memiliki ciri khas sendiri untuk menonjolkan kelebihannya dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan selalu update sesuai dengan kurikulum sekolah itu sendiri. Seperti siswa diharuskan mengikuti

---

<sup>72</sup>Fanny Aryandini Putri, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, *Perbedaan Tingkat Reigiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar Yang Bersekolah Di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Vol.01, No. 01, 2012), h. 2

minimal satu ekstrakurikuler di sekolah tersebut seperti seni tari, rohis, pencak silat, futsal, bola voli, kelompok ilmiah remaja, pramuka, dan lain sebagainya. Beberapa contoh indikator diatas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat aktivitas secara fisik bahwa terlihat jelas perbedaan antara sekolah yang memiliki latar belakang sekolah umum dan pondok pesantren.

Adapun perbedaan lainnya yaitu :

a. Sekolah Umum

Kelebihan Sekolah Umum:

- 1) Kurikulum (memiliki kurikulum tetap dan mengikuti perkembangan serta menyesuaikan dengan standar pendidikan Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah, memiliki buku ajar yang permanent untuk proses belajar mengajar yang efektif, satuan pelajaran yang sudah ditetapkan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar).<sup>73</sup>
- 2) Metode Pengajaran, ada beberapa metode yang dipakai dalam pendidikan sekolah umum, diantaranya ceramah, bermain, praktikum, tanya jawab dan lain-lain yang disesuaikan dengan bidang studinya. Dan ada sebagian sekolah mengadakan kegiatan belajar mengajar tidak di dalam kelas namun juga di luar ruang kelas.
- 3) Lingkungan Belajar (proses belajar mengajar berlangsung selama 7 Jam min atau max 9 jam dalam sehari, dan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, termasuk ruang praktikum).
- 4) Komponen Warga Belajar (Guru yang tetap, peserta didik, sekolah berjenjang, wali murid atau orang tua).

Kekurangan Sekolah Umum

- 1) Kurikulum (harus selalu mengikuti perkembangan yang disampaikan oleh pemerintah dan, kebanyakan tenaga pendidik merasa kewalahan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah)
- 2) Metode Pengajaran (bangunan Sumber Daya Manusia dalam mengajar kurang maksimal, kebanyakan tenaga pendidik enggan melakukan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar)

---

<sup>73</sup> Gunrakyatbekasi, *Perbedaan Pendidikan Antara Pesantren dan sekolah Umum*, Wordpress.Com, 23 Juni 2012

- 3) Lingkungan Belajar (membutuhkan sarana prasarana yang lengkap, membutuhkan biaya pendidikan yang mahal).
- 4) Komponen Warga Belajar (wali siswa kebanyakan kurang andil bagian dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik kurang dalam menambah pengetahuan sehingga peserta didik merasa bosan dengan apa yang disampaikan).<sup>74</sup>

#### b. Pesantren

##### Kelebihan Pesantren

- 1) Kurikulum (pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standar pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah).
- 2) Metode Pengajaran (mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari).
- 3) Lingkungan Belajar (dukungan lingkungan terhadap proses belajar mengajar langsung diperoleh peserta didik dari pendidik, serta bimbingan dan asuhan pendidik langsung pada peserta didik karena dilakukan di dalam asrama).
- 4) Komponen Warga Belajar (asrama, kyai, tempat belajar, ruang praktikum, santri, guru, wali santri, dan semua komponen mampu mengaplikasikan dan menjadikan hidup adalah belajar dan ibadah).<sup>75</sup>

##### Kekurangan Pesantren

- 1) Kurikulum (kurikulum selalu berubah tanpa ada pemberitahuan, dan sekehendak kyai, serta tidak adanya standar tetap keberhasilan seorang santri dikatakan telah lulus atau tamat menempuh pendidikan pesantren).
- 2) Metode Pengajaran (aktifitas santri untuk bertanya kurang, santri terlalu difokuskan pada hafalan dan konsep-konsep pada setiap mata pelajaran, sehingga sebagian santri cepat bosan dengan metode tersebut).
- 3) Lingkungan Belajar (kebersihan lingkungan terkadang diabaikan, kurangnya tempat untuk belajar lebih konsentrasi).
- 4) Komponen Warga Belajar (dikarenakan setiap santri diwajibkan belajar mandiri dapat mengakibatkan seorang santri malas dan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> *Ibid.*,



bahkan terjerumus kedalam keburukan, karena kurangnya bimbingan dari para guru atau ustadz).<sup>76</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang terkait “Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren dan Sekolah Umum (Studi Komparasi di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup)” maka peneliti menentukan bahwa mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, baik itu pendidikan informal berawal dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta pendidikan formal seperti sekolah-sekolah yang ada. Pendidikan formal dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan berbasis agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama salah satunya yaitu perguruan tinggi Islam, ada beberapa perguruan tinggi Islam yang menyediakan Ma’had guna mempermudah dan membantu para mahasiswa yang memiliki tempat tinggal jauh dari kampus serta bagi mahasiswa yang ingin belajar ilmu agama lebih dalam lagi.

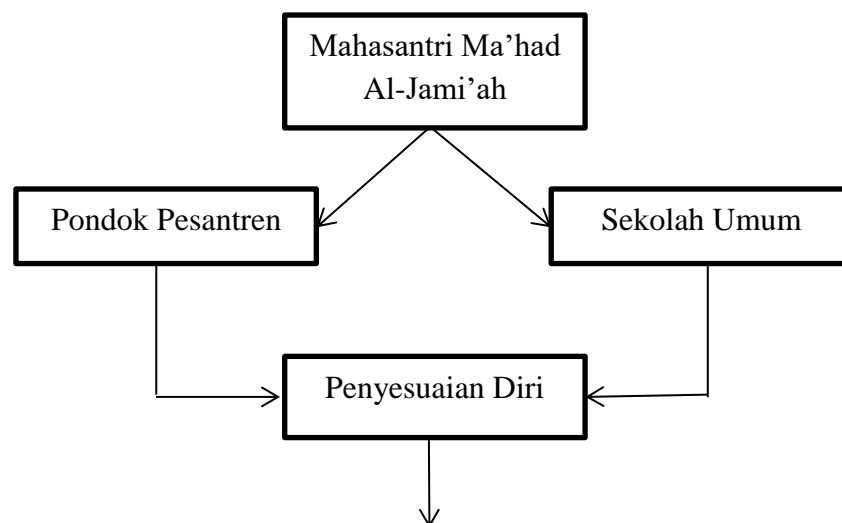
IAIN Curup merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang menyediakan Ma’had di dalamnya, lebih dari 500 mahasiswa pada saat ini yang tinggal di Ma’had, mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda serta latar belakang sekolah yang berbeda-beda pula. Pondok pesantren dan sekolah umum merupakan dua latar belakang sekolah yang sangat berbeda, baik dalam segi pembelajaran dan lingkungan hidupnya. Ma’had Al-Jamiah atau sering di sebut asrama merupakan tempat bertemunya seluruh

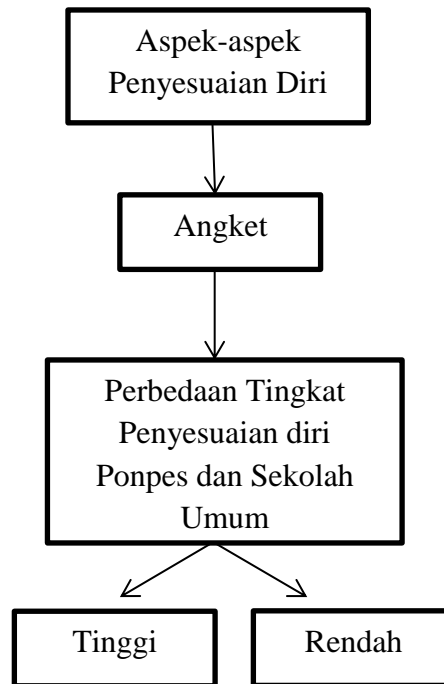
---

<sup>76</sup> *Ibid.*,

budaya dan daerah, disinilah tempat bagi mereka yang ingin bertahan dengan menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya.

Tidak semua orang ketika berada ditempat yang baru akan langsung beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik, melihat berbagai perbedaan yang ada antara mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum. Maka peneliti tertarik untuk melihat penyesuaian diri dari masing-masing latar belakang pendidikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara mahasantri pondok pesantren dengan mahasantri sekolah umum. Penyesuaian diri dikatakan baik ketika dapat memenuhi berbagai aspek yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial yang indikatornya matang secara emosional, matang secara intelektual, matang dalam sosial dan bertanggung jawab, dari ke dua aspek tersebut dapat dirumuskan berbagai pertanyaan ke dalam sebuah angket atau kuesioner yang akan menghasilkan tinggi rendah penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum atau ada tidakkah perbedaan antara keduanya.





#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan permasalahan yang dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sementara sebagai langkah awal dari penelitian ini namun untuk menguji kebenarannya masih memerlukan penelitian. Jadi hipotesis berfungsi sebagai pedoman atau arahan untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Nol :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan mahasantri sekolah umum, atau terdapat persamaan tingkat penyesuaian diri antara mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum.

### Hipotesis Alternatif

Ha : Tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren lebih besar  
(atau lebih kecil) dari sekolah umum.

### Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif ini merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, yaitu yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat atau fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu.

Penelitian komparatif dapat juga dilaksanakan dengan maksud untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, group, atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.<sup>77</sup> Penelitian ini biasanya digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan peneliti.<sup>78</sup> Kemudian ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

---

<sup>77</sup>Arsil, *Statistic Pendidikan*, (Lp2 Stain Curup: Curup, 2013), h. 244

<sup>78</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, (Padang: t.p, 2013), h.145

ditarik kesimpulannya.<sup>79</sup> Dari berbagai pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah seluruh mahasiswa Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian**  
**Jumlah Mahasiswa Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

Tahun Ajaran	Latar Belakang		Populasi
	Pondok Pesantren	Sekolah Umum	
2016	12	32	44
2017	45	60	105
2018	58	115	173
2019	44	154	198
Jumlah	159	361	520

**Sumber : Dokumentasi Ma'had AL-Jamiah IAIN Curup**

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>80</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel yang dianggap mewakili dari semua data populasi. Dalam pengambilan sampel terdapat dua teknik yang dapat digunakan yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. *Probability Sampling*

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 80

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 81

<sup>81</sup>Yusuf, *Op.Cit.*, h. 149

meliputi *Simple Random, Proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random. Non Probability Sampling* meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*<sup>82</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Agnes Sella dan Sri Hartini sampel merupakan bagian atau perwakilan yang di ambil dari sebuah populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel pada sebuah penelitian harus *representative* yang artinya mampu mewakili dari jumlah populasi dalam sebuah penelitian. Dimana pertimbangan yang menjadi pedoman pengambilan sampel yaitu apabila subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya. Namun, apabila jumlah subjek lebih besar maka dapat diambil 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih.<sup>83</sup>

Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup memiliki 520 mahasiswa, yang terdiri dari angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019. Populasi tersebut diambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $25\% \times 520 \text{ mahasiswa} = 130$ . Agar sampel yang diperoleh seimbang maka akan dibagi rata atas 4 angkatan yaitu angkatan 2016 berjumlah 32, 2017 berjumlah 32, 2018 berjumlah 33 dan 2019 berjumlah 33.

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabet, 2015), h. 119

<sup>83</sup>Agnes Sella Inu Fradikga dan Sri Hartini, Medikons, *Pengaruh Layanan Informasi dengan Media Papan Bimbingan Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*”, (Surakarta : Bimbingan dan Konseling Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2018), h. 4-5

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Probability Sampling* dengan teknik *proportional stratified random sampling* teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.<sup>84</sup> Teknik ini hampir sama dengan simple random sampling namun penentuan sampelnya memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi.<sup>85</sup>

Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap latar belakang mahasantri perangkatan dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara :

$$\text{Sampel sub kelompok} = \frac{\text{Jumlah masing-masing kelompok}}{\text{Jumlah total}} \times \text{besar sampel}$$

Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**  
**Jumlah Mahasantri Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

No	Tahun ajaran	Latar Belakang Pendidikan Populasi dan Sampel						
		Pondok Pesantren			Sekolah Umum			Jumlah sampel perangkatan
		Populasi	Sampel yang didapat	Sampel akhir	Populasi	Sampel yang didapat	Sampel akhir	
1	2016	12	$12/44 \times 32 = 8,7$	9	32	$32/44 \times 32 = 23,27$	23	32
2	2017	45	$45/105 \times 32 = 13,71$	14	60	$60/105 \times 32 = 18,28$	18	32
3	2018	58	$58/173 \times 33 = 11,6$	11	115	$115/173 \times 33 = 21,9$	22	33

<sup>84</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 82

<sup>85</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana), 2012, h. 152



4	2019	44	$44/198 \times 33 = 7,3$	7	154	$154/198 \times 33 = 25,6$	26	33
Jumlah		Sampel Pondok Pesantren		41	Sampel Sekolah Umum		89	130
Total Sampel								

**Sumber : Dokumentasi Ma'had AL-jamiah IAIN Curup**

### C. Definisi Operasional

#### 1. Penyesuaian Diri Mahasantri

Menurut Oki dan Khoiruddin Penyesuaian diri yaitu sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.<sup>86</sup>

Penyesuaian diri merupakan suatu bentuk interaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam individu itu sendiri, dengan adanya penerimaan dan saling mendekatkan diri, agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat ia hidup, mengatasi tegangan, konflik dan yang lainnya secara sukses. Selain tuntutan diri sendiri penyesuaian individu ditentukan sesuai dengan bagaimana hubungan sosial dengan lingkungannya yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Menurut Desmita didalam Vinia Dayanti menyebutkan terdapat 4 indikator yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual,

<sup>86</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, Jurnal Fakultas Psikologi, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, 2013), h. 83-84

kematangan sosial dan tanggung jawab semua itu menjadi satu kesatuan yang utuh guna mewujudkan penyesuaian diri yang sehat.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had yang berorientasi kepada bagaimana mereka menjalankan tuntutan lingkungan asrama, yaitu bagaimana mereka saling berinteraksi menerima dan mendekatkan diri terhadap mahasiswa dari berbagai daerah asing dan bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab atas tugas-tugas atau norma-norma yang berlaku di asrama, dengan kata lain berhubungan dengan peraturan dan program-program yang ada. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Desmita dikaitkan dengan penelitian ini bahwa kematangan emosional dan kematangan intelektual termasuk kedalam bagaimana mereka saling berinteraksi menerima dan mendekatkan diri terhadap mahasiswa dari berbagai daerah asing. Sedangkan kematangan sosial dan tanggung jawab tergolong kedalam bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab atas tugas-tugas atau norma-norma yang berlaku di asrama, dengan kata lain berhubungan dengan peraturan dan program-program yang ada. Keempat indikator tersebut tergolong kedalam bagaimana penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial mahasiswa di ma'had.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Penyusunan Item**

Dalam penelitian ini alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu skala penyesuaian diri. Metode skala yang digunakan adalah skala likert dengan tipe pilihan, yang terdiri atas empat kategori

jawaban yaitu Slalu (S), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Butir-butir dalam skala yang digunakan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu, (1) butir *favorable*, butir pernyataan yang sesuai dengan variabel (2) butir *unfavorable*, butir pernyataan yang tidak sesuai dengan variabel.<sup>87</sup>

Skala penyesuaian diri ini disusun oleh peneliti sendiri, pembuatan skala mengacu pada aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial meliputi : Kematangan Emosional, Kematangan Intelektual, Kematangan Sosial, dan Tanggung Jawab. Berdasarkan berbagai aspek diatas dibuat 70 item. Yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	Item		Jumlah/ Bobot
				favorable	Unfavorable	
P E N Y E S U A I	P E N Y E S U A I	Kematangan Emosional	Kematangan Emosional	9,30,10	31,11	12
			Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain	32	33, 34	
			Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan	4	36	
			Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri/kepercayaan diri	66	67	

<sup>87</sup> S Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1986), h. 265

A N  D I R I	A N	Kematangan Intelektual	Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri	65	7,8	10	
			Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya	64	61		
			Kemampuan mengambil keputusan	41	40		
			Keterbukaan dalam mengenal lingkungan	60	17		
	D I R I	P R I B A D I	Kematangan Sosial	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	-	43	11
				Kesediaan kerja sama	57	18	
				Kemampuan kepemimpinan	52,21	19	
				Keakraban dalam pergaulan	46,20,28, 67	-	
	I		Tanggung Jawab	Sikap produktif dalam mengembangkan diri	23,55, 24, 53	-	12
				Keluwasan/fleksibilitas	70	49	
				Sikap bersahabat, perhatian/empati	25	27	
				Mampu menerima konsekuensi atas sikap	26	-	
				Kemampuan bertindak independen	28,51	52	
		Jumlah			26	17	43

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	Item		Jumlah/ Bobot
				Favorable	Unfavorable	
P E N Y	P E N Y	Kematangan Emosional	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain	1,12	3	5
			Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan	35	5	

E S U A I A N  D I R I	E S U A I A N	Kematangan Intelektual	Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri/kepercayaan diri	-	6,37	6	
			Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya	63	38,62		
			Kemampuan mengambil keputusan	39	-		
	D I R I	S O S I A L	Kematangan Sosial	Keterbukaan dalam mengenal lingkungan	41,60,59,13,58	-	8
				Keterlibatan dalam partisipasi sosial	42,15	16	
				Kesediaan kerja sama	58		
	S O S I A L	Tanggung jawab		Sikap produktif dalam mengembangkan diri	48	69	7
				Keluwes/fleksibilitas	24,55	-	
				Sikap bersahabat, perhatian/empati	50	53	
				Mampu menerima konsekuensi atas sikap		29	
	Jumlah				17	10	27

## 2. Pemberian Skor Item Skala Penyesuaian Diri

Pemberian skor dalam setiap item tergantung dalam bentuk pernyataannya. Untuk pernyataan favorable penskorannya sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

### Skor Pernyataan Favorable

Jawaban	Skor
---------	------

Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Sedangkan untuk penskoran pernyataan unfavorable adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Skor Pernyataan Unfavorable**

<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Selalu (SL)	1
Sering (SR)	2
Jarang (JR)	3
Tidak Pernah (TP)	4

### 3. Pengujian skala penyesuaian diri

Dalam penelitian data merupakan sesuatu yang penting. Benar dan tidaknya tergantung dari baik/tidaknya instrumen pengumpulan data yang dipergunakan. Dalam penelitian ini instrumen dilakukan uji validitas isi yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan rasional atau lewat *professional judgement*. Dalam penelitian ini, untuk memenuhi validitas isi, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait dengan skala yang akan di uji cobakan.

### 4. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilakukan pada tanggal 22 Juni 2020, subyek penelitian yang dipakai adalah 40 orang santri ma'had al-jam'iah yang terdiri dari 15 orang santri pondok pesantren dan 25 orang santri sekolah umum. Angket untuk uji coba terdiri dari 70 pernyataan. Pernyataan tersebut memiliki 4 kategori jawaban yaitu Selalu (SL),

Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Dari uji coba tersebut terdapat beberapa pernyataan yang lolos uji dan digunakan untuk skala penelitian, yang mana uji tersebut berupa uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

a. Hasil uji validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap 40 responden awal dengan menggunakan bantuan SPSS *Statistic*. 17.0 di dapat  $N=40$   $r_{Tabel}$  sebesar 0.3081 dengan taraf kesalahan 5 % (0,005),  $N= df-2$ .

Kemudian merujuk pada hasil dari uji validitas 70 item pernyataan yang mana dihasilkan terdapat beberapa item pernyataan yang memiliki nilai  $> 0.3081$  sehingga dinyatakan tidak valid yaitu di antaranya Nomor (2, 3, 5, 6, 7, 11, 14, 19, 21, 22, 26, 27, 28, 30, 36, 37, 38, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 57, 60, 62, 65, 68, 70).

Selain dari nomor-nomor tersebut menghasilkan nilai  $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$  sehingga dapat disimpulkan item pernyataan tersebut valid. Nomor-nomor yang dikategorikan valid (1, 4, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 23, 24, 25, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 48, 53, 55, 58, 59, 61, 63, 67). Sehingga diperoleh 37 item pernyataan yang valid dan dapat digunakan. Kemudian dari ke 37 item yang valid tersebut ternyata terdapat 4 item pernyataan yang sama yaitu

no 66, 64, 46, 69 sehingga dihapuskan dan tersisa 33 item yang dapat digunakan.

b. Hasil uji reliabilitas

Data untuk uji reliabilitas di ambil dari data uji validitas perhitungan sebelumnya. Untuk uji reliabilitas peneliti juga menghitung dengan menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 17.0 sebagai berikut :

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	70

Sehingga dari tabel 4.1 didapat hasil uji reliabilitas dengan nilai alpa cronbach  $0,812 > 0,6$ , dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Angket atau kuesioner. Kuesioner berasal dari bahasa latin: *Questionnaire*, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu, diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data.<sup>88</sup> Kemudian pendapat lain mengenai kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

---

<sup>88</sup> Yusuf, *Op,Cit.*, h.199



dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.<sup>89</sup>

#### F. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka di cari terlebih dahulu seberapa besar persentase penyesuaian diri mahasantri di Ma'had dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket:

- P = Persentase  
 F = Frekuensi Jawaban  
 N = Jumlah Sampel<sup>90</sup>

Untuk langkah selanjutnya dilakukan pengkategorisasian berdasarkan mean standar dan standar deviasi (SD).<sup>91</sup>

**Tabel 3.7**

#### **Kategori Penyesuain diri Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN**

##### **Curup**

No	Rentang Norma	Kategori
1	$\geq M + 1 SD$	Sangat Baik
2	$M X < M + 1 SD$	Baik
3	$M - 1 SD X < M$	Kurang Baik
4	$\leq M - 1 SD$	Tidak Baik

Ket:

- X = Skor yang diperoleh  
 SD = Standar Deviasi

<sup>89</sup> Sugiyono, *Op,Cit.*, h. 142

<sup>90</sup> Anas Sudijono, *PengantarStatistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 43

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 176

M = Mean

## 1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu data di uji apakah memenuhi prasyarat uji Anova atau tidak yang dinamakan dengan uji prasyarat Anova.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Standardized residual*. Apabila taraf signifikan lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data yang diperoleh berdistribusi mengetahui apakah data hasil penyesuaian diri mahasiswa Ma'had yang telah diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan dalam uji normalitas ini dilakukan untuk masing-masing angkatan dan latar belakang sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Uji normalitas yang dilakukan peneliti dengan menggunakan perhitungan melalui SPSS *Statistic* 17.0. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada *lampiran 01*. Berdasarkan *lampiran 01* hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,313 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan guna mengetahui apakah varians dari sampel yang akan diuji adalah sama atau homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's Test*. Apabila taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data yang diperoleh homogen.

Uji homogenitas digunakan pada sampel yang dikehendaki oleh peneliti, yaitu pada mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had Al-jamiah yang terdiri dari angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian homogen atau tidak, sehingga jika homogenitas ini terpenuhi, maka peneliti dapat melanjutkan uji hipotesis menggunakan anova satu jalur (*One way Anova*).

Data yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah data hasil angket penyesuaian diri yang telah di sebarakan sebelumnya, data tabulasi hasil angket penyesuaian diri dapat di lihat pada *lampiran 02*. Uji homogenitas hasil penyesuaian diri ini dilakukan melalui bantuan SPSS *Statistic 17.0*. Perhitungan uji homogeitas melalui SPSS ini terlihat pada *lampiran 03*. Dari tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,353 dan sampel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  dan karena  $0,353 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh adalah homogen.

Setelah data tersebut diketahui homogen, maka data penyesuaian diri tersebut selanjutnya akan di uji dan di analisis oleh peneliti dalam uji hipotesis menggunakan uji statistik anova satu jalur (*One Way Anova*) melalui bantuan *SPSS Statistik 17.0*.

## 2. Uji hipotesis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu Analisis Varians atau ANOVA yaitu merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang membantu membedakan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik uji *One Way Anova* (uji anova satu jalur).

*One Way Anova* adalah jenis uji parametrik untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua variabel atau lebih dari dua variabel. Dimana variabel dependen 1 dibandingkan dengan lebih dari satu variabel independen.<sup>92</sup> Anova satu jalur digunakan untuk menguji hipotesis komparasi rata-rata k sampel, pada setiap sampel hanya terdiri atas satu kategori, serta membandingkan perbedaan rata-rata beberapa kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen (disebut faktor) berskala data kategorik. Program yang dipakai untuk analisis ini yaitu program *SPSS Statistics 17.0*.

---

<sup>92</sup> Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 121

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang diajukan adalah uji anova satu jalur. Berdasarkan uji homogenitas dan normalitas yang telah dilakukan, maka data hasil penyesuaian diri mahasiswa Ma'had Al-jamiah telah memenuhi syarat untuk uji anova satu jalur.

Data hasil penyesuaian diri kemudian diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS *Statistic* 17.0 dengan uji anova satu jalur (*one way anova*).

Berdasarkan tabel *Output Descriptive Statistics* pada lampiran 04 dan penghitungan penyesuaian diri sebagai berikut :

##### 1. Penyesuaian Diri Pondok Pesantren

Diketahui jumlah data hasil penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren di Ma'had Al-jamiah adalah sebanyak 41 mahasiswa yang terdiri dari 9 mahasiswa tahun angkatan 2016, 14 mahasiswa tahun angkatan 2017, 11 mahasiswa tahun angkatan 2018 dan 7 mahasiswa tahun angkatan 2019.

Dari data hasil penyesuaian diri pondok pesantren di Ma'had diperoleh tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren**  
**di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup**

No	Sub Variabel	Indikator	Ideal	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Rata-Rata	%	Sd
1	Penyesuaian Pribadi	Kematangan Emosional (7)	28	26	17	873	21,29	76,04	2,2
2		Kematangan Intelektual(4)	16	20	10	635	15,49	96,79	2,3
3		Kematangan Sosial(3)	12	12	5	398	9,71	80,89	1,6
4		Tanggung Jawab(5)	20	16	8	533	13,00	65	2,2
5	Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosional (3)	12	12	7	438	10,68	89,02	1,4
6		Kematangan Intelektual(6)	24	20	10	646	15,76	65,65	2,4
7		Kematangan Sosial(3)	12	12	5	396	9,66	80,48	1,6
8		Tanggung Jawab(2)	8	12	7	400	9,76	121,95	1,4
Jumlah Keseluruhan (33)			132	126	82	4319	105,34	79,8	10,10

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren**  
**di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup**

Sub Variabel	Indikator	Mutu							
		Sl		Sr		Jr		Tp	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Penyesuaian Pribadi	Kematangan Emosional (7)	111	15,8	100	14,2	53	7,5	23	3,2
	Kematangan Intelektual(4)	87	21,7	66	16,5	37	9,2	15	3,7
	Kematangan Sosial(3)	50	16,6	54	18	17	5,6	2	0,6
	Tanggung Jawab(5)	77	15,4	53	10,6	32	6,4	2	0,4
Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosional (3)	80	26,6	33	11	9	3	1	0,3
	Kematangan Intelektual(6)	87	14,5	72	12	36	6	10	1,6
	Kematangan Sosial(3)	54	18	48	16	15	5	6	0,18
	Tanggung Jawab(2)	55	27,5	48	24	16	8	4	2
Jumlah (33)		601	18,2	474	14,3	215	6,5	63	1,9

Dari penghitungan melalui SPSS diperoleh nilai rata-rata hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren di Ma'had al-jamiah atau Mean sebesar 105,34 dan standar deviasi 10,10. Maka langkah

selanjutnya adalah menemukan tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M + 1 SD &= 105,34 + 1 \cdot 10,10 \\ &= 115,44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M - 0 SD &= 105,34 - 0 \\ &= 105,34 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M - 1 SD &= 105,34 - 1 \cdot 10,10 \\ &= 95,24 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil penghitungan di atas, tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren di Ma'had dapat dirangkum ke dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Skor Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren di**  
**Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren	Skor Nilai
Sangat Baik	$\geq 115$
Baik	105-114
Kurang Baik	96-104
Tidak Baik	$\leq 95$

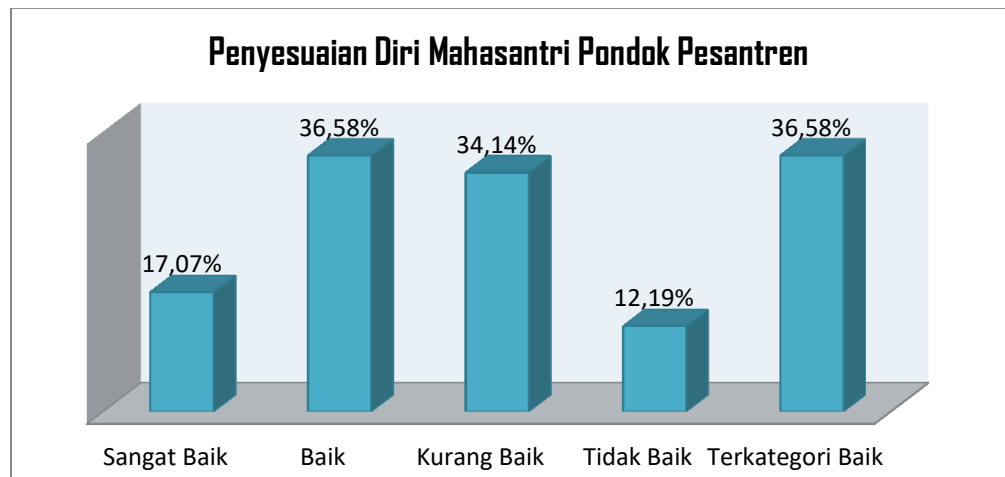
**Tabel 4.4**  
**Kategori Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren di**  
**Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

No	Rentang Skor	F	%	Kategori
1	$\geq 115$	7	17,07	Sangat Baik
2	105-114	15	36,58	Baik
3	96-104	14	34,14	Kurang Baik
4	$\leq 95$	5	12,19	Tidak Baik
Jumlah		41	100	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 mahasantri dengan persentase 17,07% penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren sangat baik, 15 mahasantri dengan persentase 36,58% dengan kategori baik, 14 mahasantri dengan persentase 34,14% dengan kategori kurang baik, dan 5 mahasantri dengan persentase 12,19% dengan kategori tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasatri pondok pesantren baik. Kemudian dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut :

**Gambar 4.1**





## 2. Penyesuaian Diri Sekolah Umum

Diketahui jumlah data hasil penyesuaian diri mahasantri sekolah umum di Ma'had Al-jamiah adalah sebanyak 89 mahasantri yang terdiri dari 23 mahasantri tahun angkatan 2016, 18 mahasantri tahun angkatan 2017, 22 mahasantri tahun angkatan 2018 dan 26 mahasantri tahun angkatan 2019.

Dari data hasil penyesuaian diri sekolah umum di Ma'had diperoleh tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

**Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum  
di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup**

No	Sub Variabel	Indikator	Ideal	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Rata-Rata	%	Sd
1	Penyesuaian Pribadi	Kematangan Emosional (7)	28	26	10	1878	21,10	75,3	2,9
2		Kematangan Intelektual(4)	16	16	5	1012	11,37	71,06	2,5
3		Kematangan Sosial(3)	12	12	5	882	9,91	82,5	1,8
4		Tanggung Jawab(5)	20	20	6	1489	16,73	83,6	2,6

5	Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosional (3)	12	12	4	964	10,83	90,2	1,6
6		Kematangan Intelektual(6)	24	24	10	1780	20,00	83,3	2,9
7		Kematangan Sosial(3)	12	12	5	879	9,88	82,3	1,8
8		Tanggung Jawab(2)	8	8	2	553	6,21	77,6	1,2
Jumlah Keseluruhan (33)			132	124	72	9437	106,03	80,3	11,37

Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum  
di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup**

Sub Variabel	Indikator	Mutu							
		Sl		Sr		Jr		Tp	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Penyesuaian Pribadi	Kematangan Emosional (7)	233	33,2	217	31	122	17,4	51	7,2
	Kematangan Intelektual(4)	110	27,5	117	29,2	92	23	37	9,25
	Kematangan Sosial(3)	133	44,3	89	29,6	38	12,6	7	2,3
	Tanggung Jawab(5)	222	44,4	163	32,6	52	10,4	8	1,6
Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosional (3)	191	63,6	56	18,6	12	4	8	2,6
	Kematangan Intelektual(6)	284	47,3	164	27,3	66	11	20	3,3
	Kematangan Sosial(3)	138	46	78	26	42	14	9	0,27
	Tanggung Jawab(2)	79	39,5	52	26	34	17	13	6,5
Jumlah (33)		1390	42,12	936	28,3	458	13,8	153	4,6

Dari penghitungan melalui SPSS data tersebut diperoleh nilai rata-rata hasil penyesuaian diri mahasantri sekolah umum di Ma'had al-jamiah atau Mean sebesar 106.03 dan standar deviasi 11,37 maka langkah selanjutnya adalah menemukan tingkat penyesuaian diri mahasantri sekolah umum sebagai sebagai berikut :

$$M + 1 \text{ SD} = 106,03 + 1 \cdot 11,37$$

$$= 117,67$$

$$M - 0 \text{ SD} = 106,03 - 0$$

$$= 106,03$$

$$M - 1 \text{ SD} = 106,03 - 1 \cdot 11,37$$

$$= 94,66$$

Berdasarkan dari hasil di atas tingkat penyesuaian diri mahasantri sekolah umum di Ma'had dapat dirangkum ke dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.7**

**Skor Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum di  
Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum	Skor Nilai
Sangat Baik	$\geq 117$
Baik	106-116
Kurang Baik	95-105
Tidak Baik	$\leq 94$

**Tabel 4.8**

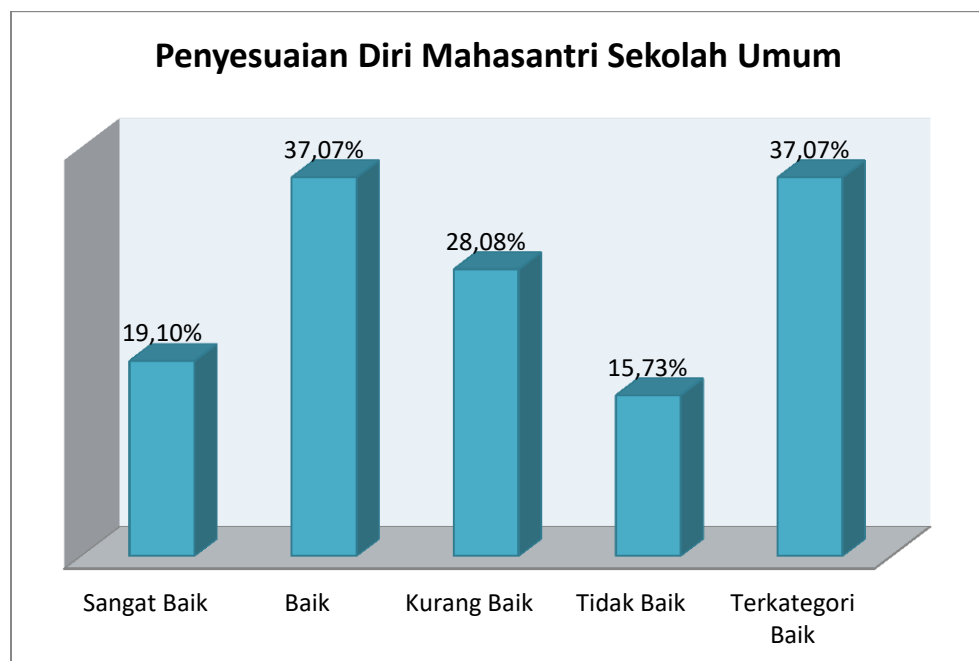
**Kategori Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum di  
Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup**

No	Rentang Skor	F	%	Kategori
1	$\geq 117$	17	19,10	Sangat Baik
2	106-116	33	37,07	Baik
3	95-105	25	28,08	Kurang Baik

4	$\leq 94$	14	15,73	Tidak Baik
Jumlah		89	100	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri mahasantri sekolah umum sebanyak 17 mahasantri dengan persentase 19,10% dengan kategori sangat baik, 33 mahasantri dengan persentase 37,07% dengan kategori baik, 25 mahasantri dengan persentase 28,08% dengan kategori kurang baik, dan 14 mahasantri dengan persentase 15,73% dengan kategori tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasantri sekolah umum baik. Kemudian dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.2**

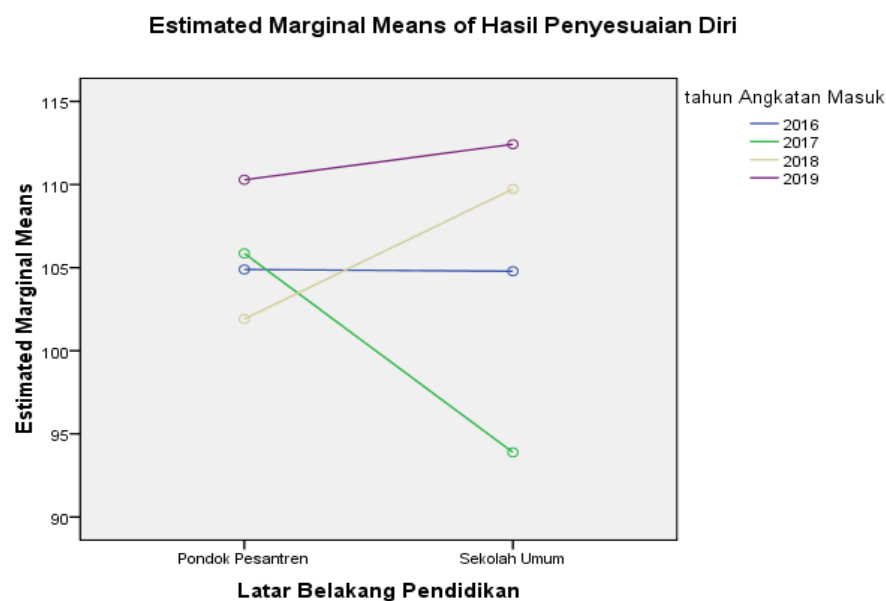


Sehingga dari hasil kedua penyesuaian diri mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren dan sekolah umum di dapat

bahwa penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum lebih tinggi sedikit tingkat penyesuaian dirinya dibanding penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren, dengan kategori baik pada mahasiswa sekolah umum dengan persentase 37,07% , dan kategori baik pada mahasiswa pondok pesantren dengan persentase 36,58% serta mean sekolah umum 106, 03 dan 105,34 mean pondok pesantren.

Kemudian untuk mengetahui lebih rinci tingkat penyesuaian diri pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had berdasarkan tahun angkatan dari hasil mean yang diperoleh menggunakan *SPSS* sebagai berikut :

**Gambar 4.3**



Kemudian untuk menjawab hipotesis ketiga terdapat pada hasil uji anova satu jalur (*one way anova*) *Tests of Between-Subjects Effects* yang terdapat pada *lampiran 06*. Berdasarkan *lampiran 05* menunjukkan bahwa nilai *F* hitung dan nilai signifikansi dari hipotesis

yang diajukan sebelumnya. Selanjutnya nilai Fhitung tersebut dibandingkan dengan nilai Ftabel, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

3. Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum

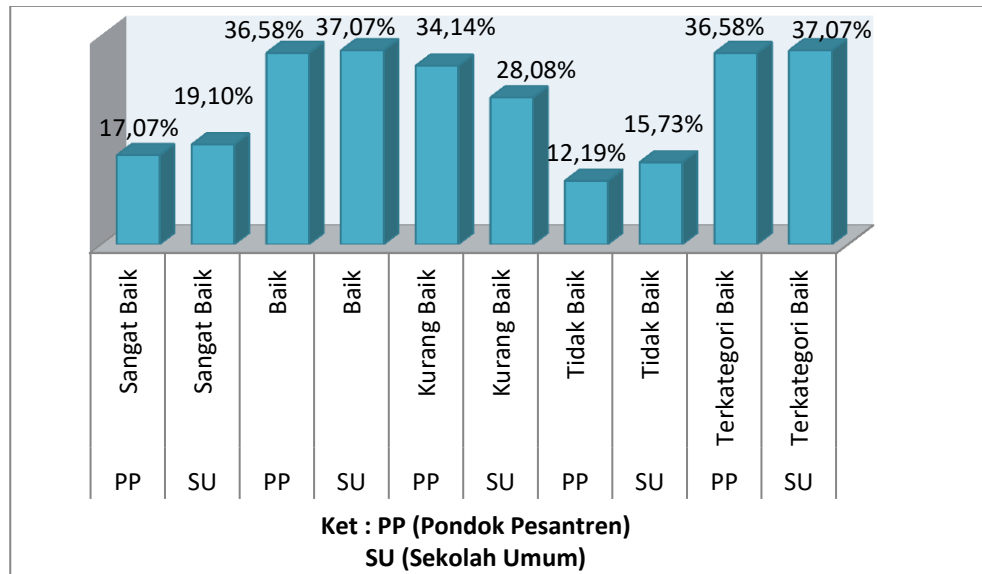
Berdasarkan data deskriptif statistik pada penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**

**Penyesuaian Diri Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup**

<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	<b>Kategori</b>	<b>%</b>
Pondok Pesantren	Sangat Baik	17,07%
Sekolah Umum	Sangat Baik	19,10%
Pondok Pesantren	Baik	36,58%
Sekolah Umum	Baik	37,07%
Pondok Pesantren	Kurang Baik	34,14%
Sekolah Umum	Kurang Baik	28,08%
Pondok Pesantren	Tidak Baik	12,19%
Sekolah Umum	Tidak Baik	15,73%
Pondok Pesantren	Terkategori Baik	36,58%
Sekolah Umum	Terkategori Baik	37,07%

**Gambar 4.4**



Kemudian untuk lebih rincinya dapat dilihat pada lampiran 06 tabel perbedaan penyesuaian diri dilihat dari berbagai indikator.

Berdasarkan tabel dan grafik penyesuaian diri di atas diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had terkategori baik dengan penyesuaian diri pondok pesantren 36,58% dan penyesuaian diri sekolah umum 37,07%, dalam hal ini penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum lebih baik dari penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren.

Kemudian berdasarkan hasil uji beda diperoleh hasil Fhitung diperoleh sebesar 0,082 dan taraf signifikansi 0,775, sedangkan untuk Ftabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) serta df pembilang 2 dan df penyebut 128 diperoleh nilai Ftabel = 3,07. Sehingga Fhitung  $\leq$  Ftabel yaitu  $0,082 \leq 3,07$  dan taraf signifikansi  $\geq 0,05$  yaitu  $0,775 \geq 0,05$ .

Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anova satu jalur (*one way anova*) sebagai berikut :

- 1) Jika nilai  $\text{Sig.} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri santri pondok pesantren dengan sekolah umum, atau terdapat persamaan tingkat penyesuaian diri antara mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum.
- 2) Jika nilai  $\text{Sig.} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan sekolah umum atau tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren lebih besar (atau lebih kecil) dari sekolah umum.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan sekolah umum, atau terdapat persamaan tingkat penyesuaian diri antara mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum.

Maka dapat dikatakan bahwa mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum memiliki penyesuaian diri yang sama, hal itu juga dapat dilihat dari hasil jawaban hipotesis pertama dan kedua yang menjelaskan nilai rata-rata atau mean hasil penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 105,34 untuk mahasantri pondok pesantren dan 106,03 mahasantri sekolah umum.

## **B. Pembahasan**

1. Penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren di Ma'had



Hasil penelitian tentang tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren di Ma'had secara keseluruhan memiliki kategori penyesuaian diri yang baik. Karena didapat sebanyak 7 mahasantri dengan persentase 17,07% penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren sangat baik, 15 mahasantri dengan persentase 36,58% dengan kategori baik, 14 mahasantri dengan persentase 34,14% dengan kategori kurang baik, dan 5 mahasantri dengan persentase 12,19% dengan kategori tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren baik, serta dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 105.34.

Bila dilihat dari hasil jawaban distribusi frekuensi responden secara keseluruhan penyesuaian diri pribadi mahasantri 15,8% menjawab selalu pada pernyataan kematangan emosional, 21,7% pernyataan kematangan intelektual, 16,6% kematangan sosial dan 15,4% tanggung jawab. Kemudian penyesuaian sosial mahasantri 26,6% menjawab selalu pada pernyataan kematangan emosional, 14,5% pernyataan kematangan intelektual, 18% kematangan sosial dan, 27,5% pada pernyataan tanggung jawab.

Dari berbagai indikator penyesuaian diri di dalam kuesioner yang telah di isi oleh responden, diketahui bahwa aspek penyesuaian sosial memiliki nilai persentase yang cukup besar dibandingkan dengan persentase yang lainnya. Karena penyesuaian sosial adalah proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Proses tersebut menimbulkan suatu pola tingkah laku

yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi hubungan dengan keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, dan anggota masyarakat lua secara umum.<sup>93</sup>

Sehingga dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren memiliki kategori baik, yang artinya perlu di terapkan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di Ma'had, seperti perlu adanya upaya preventif, pemeliharaan dan pengembangan bagi mahasantri yang tergolong kategori sangat baik dan baik. Upaya tersebut seperti diadakannya layanan orientasi lingkungan, kegiatan dan peraturan yang ada pada awal pertemuan (preventif), melakukan berbagai kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok (pemeliharaan dan pengembangan).

Salah satu upaya yang dapat konselor lakukan yaitu mendorong perbaikan kondisi pribadi klien. Upaya mendorong peningkatan kondisi pribadi klien dapat diselenggarakan secara langsung terhadap individu/klien yang bersangkutan, misalnya bersangkut-paut dengan masalah kesehatan, penaggulangan stres, pengaturan waktu bekerja, makan dan istirahat, penggunaan waktu senggang, dan lain-lain. *Self Esteem* mengenali perasaan dan

---

<sup>93</sup> Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, Jurnal Psikologi Indonesia, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*, (Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 03, No. 02, 2014), h. 186

pengendalian diri perasaannya sendiri termasuk satu unsur pribadi yang sangat perlu dikembangkan.<sup>94</sup>

Kemudian upaya kuratif bagi mahasantri yang tergolong dalam kategori kurang baik dan tidak baik, upaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan konseling individu dengan mahasantri yang bersangkutan. Fungsi pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling berdimensi luas. Pelaksanaanya tidak hanya melalui bentuk layanan konseling perorangan saja, tetapi dapat pula dengan menggunakan bentuk-bentuk layanan lainnya, seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi serta program-program lainnya yang disusun secara khusus bagi klien. Untuk semuanya itu konselor dituntut menguasai dengan sebaik-baiknya teori dan praktek bimbingan dan konseling.<sup>95</sup>

## 2. Penyesuaian Diri Mahasantri Sekolah Umum di Ma'had

Hasil penelitian tentang tingkat penyesuaian diri mahasantri sekolah umum di Ma'had secara keseluruhan memiliki kategori penyesuain diri yang baik. Karena didapat sebanyak 17 mahasantri dengan persentase 19,10% dengan kategori sangat baik, 33 mahasantri dengan persentase 37,07% dengan kategori baik, 25 mahasantri dengan persentase 28,08% dengan kategori kurang baik, dan 14 mahasantri dengan persentase 15,73% dengan kategori tidak

---

206 <sup>94</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 215

baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum baik, serta dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 106.03.

Bila dilihat dari hasil jawaban distribusi frekuensi responden secara keseluruhan penyesuaian pribadi mahasiswa 33,2% menjawab selalu pada pernyataan kematangan emosional, 27,5% pernyataan kematangan intelektual, 44,3% kematangan sosial dan, 44,4% tanggung jawab. Kemudian penyesuaian diri sosial mahasiswa 63,6% menjawab selalu pada pernyataan kematangan emosional, 47,3% pernyataan kematangan intelektual, 46% kematangan sosial dan, 39,5% pada pernyataan tanggung jawab.

Penyesuaian diri sekolah umum di atas sama halnya dengan penyesuaian diri mahasiswa mahasiswa pondok pesantren bahwa dari berbagai aspek-aspek penyesuaian diri di dalam kuesioner yang telah di isi oleh responden, diketahui bahwa aspek penyesuaian sosial memiliki nilai persentase yang cukup besar dibandingkan dengan persentase yang lainnya. Hal tersebut membuat penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum di Ma'had dikategorikan baik.

Menurut Intan dan Niken dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri pada perkuliahan meliputi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Intan Prastihastari dan Niken Titi Pratitis, Jurnal Persona, *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan*,

Melalui teori di atas menjelaskan bahwa aspek sosial memang merupakan faktor yang penting untuk mengungkapkan penyesuaian diri dan telah terbukti melalui penelitian ini yang memperoleh nilai presentase yang lebih tinggi dibandingkan aspek-aspek lainnya. Kesimpulannya bahwa penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik.

Kemudian untuk mahasiswa yang tergolong dalam kategori sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik, perlu adanya penerapan berbagai fungsi konseling seperti yang telah di paparkan pada penyesuaian diri pondok pesantren di atas.

### 3. Perbedaan penyesuaian diri pondok pesantren dan sekolah umum

Hasil analisis menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,775 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri santri pondok pesantren dengan sekolah umum. Data di atas menunjukkan bahwa baik mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda atau sama. Jadi latar belakang pendidikan ternyata tidak membuat tingkat penyesuaian diri mahasiswa di ma'had al-jamiah berbeda.

Banyak orang berasumsi dan beranggapan bahwa mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dan bisa dalam segala hal, sehingga berbagai program dan kegiatan bahkan berbagai hal

lainnya lebih dipercayakan kepada mahasantri yang berasal dari pondok pesantren, mahasantri yang berasal dari pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki mahasantri dari sekolah lain mereka dianggap unggul dalam belajar, ibadah, akhlak, sikap dan perilaku, penyesuaian diri, iq, kemandirian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu santri yang berlatar belakang pondok pesantren lebih mendominasi dalam berbagai kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah.

Asumsi dan anggapan-anggapan tersebut sebenarnya tidak baik untuk psikologis dan tidak boleh dilakukan, karena dapat memicu stres dan hilangnya kepercayaan diri individu tersebut khususnya mahasantri dari sekolah umum. Seharusnya dengan adanya perbedaan tersebut mereka diberikan dukungan sosial dan motivasi agar dapat menerima diri dan lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Adapun teori yang mendukung yaitu hasil analisis Oki dan Khoiruddin menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.<sup>97</sup> Dapat dikatakan bahwa semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penyesuaian diri dan semakin tinggi tingkat stres lingkungan.

Sesungguhnya latar belakang sekolah itu tidak menjadi acuan dasar bagi seseorang menilai orang lain, walaupun mereka berbeda latar

---

<sup>97</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, Jurnal Fakultas Psikologi, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol.1, No. 2, 2013), h. 8

belakang sekolah proses dan cara mereka memperoleh ilmu dan pengalaman, mereka juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu pula dengan penyesuaian diri.

Schneiders dalam Arifin dkk, menjelaskan beberapa kriteria yang dapat menjadi acuan untuk penyesuaian diri yang baik. Kriteria penyesuaian diri tersebut meliputi: pengetahuan dan wawasan diri (*self knowledge-insight*), berperilaku objektif dan penerimaan diri (*self objectivity and acceptance*), pengontrolan dan pengembangan diri (*self control and development*), dan hubungan interpersonal yang baik (*good interpersonal relationship*).<sup>98</sup> Setiap individu juga terlahir memiliki bakat, iq, kepribadian yang berbeda sehingga dalam pengaplikasiannya didalam masyarakat tergantung dari individu masing-masing.

Seperti yang dijelaskan oleh Naeila bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal (*well adjusment*) apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.<sup>99</sup>

Sehingga untuk melihat dan menentukan penyesuaian diri seseorang tidak dapat dilihat hanya berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan tetapi hal-hal lain yang mendukung. Menurut Parlina di dalam Timorora dkk, salah satu faktor yang mempengaruhi

---

<sup>98</sup> Muhamad Arifin, Ahmad Dardiri, dan Anik Nur Handayani, Jurnal Pendidikan, *Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa*”, (Malang: Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang, Vol, 01, No.10, 2016), h. 1946

<sup>99</sup> Naeila Rifatil Muna, Jurnal Edueksos, *Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus*”, (Jurnal Edueksos Vol. I, No 2, 2012), h. 20-21

penyesuaian diri adalah *sense of humor* dan efikasi diri akademik. Ketika seseorang memiliki *sense of humor* yang tinggi maka penyesuaian dirinya akan tinggi pula. Seseorang dengan efikasi akademik yang tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian diri. Humor sangat erat hubungannya dengan perasaan senang yang dirasakan individu. *Sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki juga tinggi, sementara rendahnya *sense of humor* menunjukkan perasaan yang tidak senang. Akibatnya individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.<sup>100</sup>

Serta teori lain menjelaskan yaitu menurut Intan Prastihastari dan Niken Titi Pratitis dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri pada perkuliahan meliputi penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Penyesuaian sosial diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Timorora Sandha P, Sri Hartati, Nailul Fauziah, Jurnal Psikologi, *Hubungan Antara Self Estemm Dengan Penyesuain Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*”, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 1, No. 1, 2012), h. 49

<sup>101</sup>Intan Prastihastari dan Niken Titi Pratitis, Jurnal Persona, *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan*”, (Kediri dan Surabaya: Universitas Nusantara PGRI Kediri dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 01, No. 01, 2012), h.43



Kemudian didalam penelitian ini juga telah membuktikan bahwa penyesuaian diri tidak dapat dilihat hanya dengan faktor perbedaan latar belakang sekolah, karena mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah umum dalam penyesuaian dirinya kepada lingkungan baru terkhusus di Ma'had Al-Jami'ah memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tetapi walaupun didalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan tingkat penyesuaian diri mahasanti yang tinggal di Ma'had al-jami'ah berdasarkan latar belakang pendidikan, di temukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri mahasantri yang tinggal di Ma'had berdasarkan tahun angkatan masuk atau perangkatan dengan latar belakang pendidikan, sehingga melalui penemuan tersebut perlu adanya upaya kuratif dan preventif di Ma'had al-jami'ah untuk meningkatkan penyesuaian diri Mahasantri di Ma'had. Upaya tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang ada melalui bimbingan yang tidak tetap dan kurang tepat, tetapi dengan penanganan melalui orang-orang yang ahli dibidangnya seperti konselor, sehingga perlu adanya seorang konselor di Ma'had untuk meminimalisir dan menangani berbagai masalah yang di alami oleh berbagai Mahasantri khususnya pada kasus atau masalah yang ada seperti penyesuain diri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren di Ma'had al-jamiah pada kategori yang kurang baik dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 105,34 dan 36,58 % dikategorikan baik.
2. Penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum di Ma'had al-jamiah pada kategori baik dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 106,03 dan 37,07% dikategorikan baik.
3. Hasil uji beda penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had Al-jamiah dengan Fhitung sebesar 0,082 dan taraf signifikansi 0.775, sedangkan untuk Ftabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) serta df pembilang 2 dan df penyebut 128 diperoleh nilai Ftabel = 3.07. Karena Fhitung  $\leq$  Ftabel yaitu  $0,082 \leq 3.07$  dan taraf signifikansi  $\geq 0,05$  yaitu  $0.775 \geq 0,05$ . Maka hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dengan sekolah umum. Data diatas menunjukkan bahwa baik mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena ini merupakan proses pembelajaran bagi peneliti untuk pembuatan skripsi selanjutnya. Serta penulisan skripsi ini peneliti sadari bahwa masih memiliki banyak kelemahan-kelemahan dalam proses penelitiannya. Peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan:

1. Bagi masyarakat Ma'had Al-Jami'ah, Diharapkan untuk tidak lagi memberikan pandangan yang berbeda mengenai kemampuan seseorang berdasarkan latar belakang sekolah ataupun perbedaan lainnya. Memberikan berbagai dukungan sosial dan motivasi terhadap mahasantri-mahasantri yang memiliki perbedaan ataupun yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perlu adanya upaya dan tenaga ahli untuk penanganan berbagai masalah yang terjadi di Ma'had seperti seorang konselor. Melakukan kerja sama atau MOU dengan pakar-pakar ahli konseling dan psikologi untuk mengontrol perkembangan Mahasantri di Ma'had sehingga Mahasantri merasa di perdulikan dan merasa ada tempat untuk menyampaikan dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih konkrit dalam mengumpulkan data-data sehingga tidak dilihat dari hasil satu sisi saja. Serta disarankan agar menggunakan *Mixed Method*. Kemudian untuk penelitian penyesuaian diri lebih di sarankan untuk mencari pengaruh terhadap kegiatan di Ma'had.

3. Bagi Program Studi BKPI mengadakan kerjasama dan melakukan berbagai kegiatan konseling untuk mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for hasil	.047	130	.200 <sup>*</sup>	.988	130	.313

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

**LAMPIRAN 3****Hasil Uji Homogenitas****Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Hasil Penyesuaian Diri

F	df1	df2	Sig.
1.122	7	122	.353

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + pendidikan + tahun + pendidikan \* tahun

## LAMPIRAN 4

## OUTPUT DESCRIPTIVE

## Descriptive Statistics

Dependent Variable: Hasil Penyesuaian Diri

Latar Belakang Pendidikan	Tahun Angkatan Masuk	Mean	Std. Deviation	N
Pondok Pesantren	2016	104,89	7,253	9
	2017	105,86	9,206	14
	2018	101,91	9,638	11
	2019	110,29	14,852	7
	Total	105,34	10,101	41
Sekolah Umum	2016	104,78	8,718	23
	2017	93,89	11,422	18
	2018	109,73	8,762	22
	2019	112,42	8,571	26
	Total	106,03	11,377	89
Total	2016	104,81	8,217	32
	2017	99,13	11,978	32
	2018	107,12	9,666	33
	2019	111,97	9,976	33
	Total	105,82	10,956	130



## LAMPIRAN 5

## HASIL UJI ANOVA

## Tests Of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Penyesuaian Diri

Source	Type III Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4372.228 <sup>a</sup>	7	624,604	6,857	,000
Intercept	1188032,636	1	1188032,636	13041,980	,000
Pendidikan	7,493	1	7,493	,082	,775
Tahun	1739,090	3	579,697	6,364	,000
Pendidikan * Tahun	1577,008	3	525,669	5,771	,001
Error	11113,341	122	91,093		
Total	1471082,000	130			
Corrected Total	15485,569	129			

## LAMPIRAN 7

### ANGKET PENELITIAN

Afrika Yunani  
(16641001)

#### PENGANTAR

Angket ini dipergunakan untuk keperluan penelitian ilmiah dan tidak bermaksud untuk mencari kesalahan atau kekurangan pihak manapun juga. Semua informasi yang saudara/i berikan merupakan data yang sangat berguna dalam penelitian ini.

Oleh karena itu saudara/i diharapkan dapat mengisi angket ini sesuai dengan keadaan dan pengalaman saudara/i. Atas kesediaan saudara/i untuk mengisi angket ini saya ucapkan terimakasih dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kita semua. Amin.

#### PETUNJUK

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan teliti sebelum dijawab
2. Setiap pertanyaan disertai alternatif jawaban yang harus saudara/i pilih, dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada jawaban yang saudara/i anggap sesuai dengan keadaan diri anda.
3. Pertanyaan ini tidak akan menimbulkan akibat apapun terhadap diri saudara/i yang bersifat umum, untuk itu saya mengharapakan saudara/i mengisi angket ini dengan sejujurnya.
4. Sebelum diserahkan, periksa kembali apakah pertanyaan tersebut telah diisi dengan benar dan dijawab seluruhnya. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jelas dan benar.

Nama Lengkap :  
Tempat/ Tanggal Lahir :  
Jenis kelamin :  
Prodi/Semester :  
Alamat :  
Asal sekolah :

**Contoh :**

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1	Saya sangat gembira tinggal di asrama			√	

**SELAMAT MENGERJAKAN ☺**

No	PERNYATAAN	SL	SR	JR	TP
1	Saya mampu menenangkan diri ketika teman memancing kemarahan				
2	Saya dapat menahan amarah yang di rasakan kepada teman yang berbuat kesalahan				
3	Saya tertawa terbahak-bahak ketika sedang merasa senang sampai lupa situasi				
4	Saya merasa senang tinggal di asrama kampus				
5	Tinggal di asrama adalah pilihan saya sendiri				
6	Sebelum masuk ke asrama saya membayangkan akan memiliki banyak teman				
7	Saya merasa tidak cocok berada di dalam lingkungan asrama				
8	Saya gelisah menghadapi perilaku orang-orang di sekitar				
9	Saya ikut gembira apabila teman mendapat kebahagiaan				
10	Saya mudah mengungkapkan permasalahan yang di alami kepada teman terdekat				
11	Saya kurang percaya diri dengan apa yang di lakukan				
12	Saya bisa memahami kelebihan dan kekurangan orang-orang di sekitar				
13	Saya merasa di asingkan ketika berada di sekeliling teman yang berbeda daerah				
14	Saya dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan asrama				
15	Saya tidak bisa menyelesaikan masalah yang di hadapi jika tidak meminta solusi dari orang lain				
16	Saya merasa senang bertemu dengan orang-orang baru di asrama				
17	Saya orang yang mudah dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan baru				
18	Saya memiliki ketertarikan untuk mempelajari				

	lingkungan baru yang saat ini di tempati				
19	Saya sangat senang apabila berkenalan dengan orang baru dari daerah lain				
20	Saya merasa takut saat pertama kali masuk asrama				
21	Saya senang memiliki banyak aktifitas di asrama untuk mengisi waktu				
22	Saya suka ikut berbagai keterampilan yang di tawarkan di asrama				
23	Saya kurang minat dan peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial yang ada				
24	Saya sulit bekerja sama dengan orang lain				
25	Saya mudah akrab dengan orang baru yang di jumpai				
26	Saya mudah berteman dengan siapapun tanpa memilih				
27	Saya mampu mengembangkan potensi di asrama				
28	Saya senang mengikuti berbagai kegiatan di asrama				
29	Saya senang dapat menyalurkan hobi di asrama				
30	Saya adalah orang yang mudah di ajak berdiskusi dan berkompromi				
31	Saya dekat dengan semua teman-teman				
32	Saya menerima apapun kondisi dan keadaan				
33	Saya tidak suka jika harus di hukum dengan kesalahan kecil yang di lakukan				

